



LAPORAN AKTUALISASI

Optimalisasi Teknik Penulisan Artikel Ilmiah dalam Buku Bunga Rampai

Disusun oleh:

NAMA : ARYO WASISTO

NIP : 198509262019031002

INSTANSI : Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian DPR RI

**PELATIHAN DASAR CPNS ANGKATAN III
SEKRETARIAT JENDERAL DAN BADAN KEAHLIAN
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
2019**

LEMBAR PENGESAHAN
Laporan Aktualisasi Pelatihan Dasar CPNS Golongan III

Judul : Optimalisasi Teknik Penulisan Ilmiah dalam Buku
Bunga Rampai
Nama : Aryo Wasisto
NIP : 198509262019031002
NDH : 02
Gol./Pangkat : III B
Instansi : Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian DPR RI

Jakarta, 3 September 2019


Peserta Diklat

Aryo Wasisto, M.Si.
NIP.197212031998032003

Coach,

Mentor,

Heny Widyaningsih, S.Psi, M.Si.
NIP.197212031998032003


Drs. Ahmad Budiman, M.Pd.
NIP. 19690422199703100

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.

Hingga waktu yang ditentukan, Penyusunan laporan ini dapat saya selesaikan. Tentunya, ini terjadi atas bantuan, bimbingan, dorongan, saran, dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Rahaju Setya Wardani, S. H., M. M., selaku Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan.
2. Dr. Indra Pahlevi, selaku Kepala Pusat Penelitian.
3. Drs. Ahmad Budiman, M.Pd., selaku mentor.
4. Heny Widyaningsih, S.Psi., M.Si., selaku *coach*.

Laporan ini menyajikan tentang aktualisasi yang saya kerjakan kurang-lebih satu bulan di Pusat Penelitian BK DPR RI. Dalam kegiatannya saya berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai dasar profesi ASN, yakni Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu, dan Anti Korupsi serta Peran dan kedudukan ASN dalam setiap proses pelaksanaan atau pun realisasi aktualisasasi dengan judul Optimalisasi Penulisan Artikel Ilmiah dalam Buku Bunga Rampai. Laporan ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran, memperkaya referensi dan literatur bagi pihak-pihak yang terkait.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga apa yang penulis susun dalam laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 23 Agustus 2019

Aryo Wasisto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK dan GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
1. Visi Misi Pusat Penelitian	1
2. Kondisi saat Ini	2
3. Kondisi yang diharapkan	3
4. Identifikasi Isu	4
5. Teknik Analisis USG	7
6. Gagasan Pemecahan isu	9
B. Tujuan	9
C. Manfaat	9
BAB II PELAKSANAAN AKTUALISASI	11
A. Rancangan Kegiatan	15

B.	Rancangan Waktu Pengerjaan.....	13
C.	Tahap Kegiatan... ..	16
	1. Kegiatan Pertama	18
	2. Kegiatan Ke-2	24
	3. Kegiatan Ke-3.....	26
	4. Kegiatan Ke-4.....	27
	5. Kegiatan Ke-5.....	28
D.	Stakeholder.....	30
E.	Tujuan.....	19
F.	Manfaat.....	22
G.	Analisis Dampak	31
H.	Kendala dan Strategi Mengatasinya	31
BAB III	PENUTUP	26
A.	Kesimpulan.....	33
B.	Saran.....	35
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	35

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Skema Organisasi Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian DPR RI...	2
Gambar 2.1 Alur proses aktualisasi.....	18

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Potensi Tidak Optimalnya Artikel dalam Buku Bunga Rampai.....	6
Tabel 1.2 Matriks Pemilihan Isu Prioritas Menggunakan Analisis USG.....	8
Tabel 2.1 Rancangan Kegiatan dan Tahapan.....	12
Tabel 2.2 Timeline Waktu Pengerjaan	16
Tabel 2.3 Daftar Buku dalam Tinjauan Pustaka.....	18
Tabel 2.4 Daftar Buku dalam Tinjauan Pustaka.....	24
Tabel 2.5 Daftar Kendala & Strategi Mengatasi.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. *Visi dan Misi Pusat Penelitian*

Pusat Penelitian merupakan salah satu pusat yang berada di bawah Badan Keahlian DPR RI dan dipimpin oleh Kepala Pusat Penelitian. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI terdiri atas lima bidang, yaitu Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Bidang Kesejahteraan Sosial, Bidang Politik Dalam Negeri, Bidang Hukum, dan Bidang Hubungan Internasional. Berdasarkan peraturan Sekretaris Jenderal DPR RI No.6 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia sebagaimana diubah dengan Peraturan Sekretariat Jenderal No. 2 Tahun 2016, Pusat Penelitian memiliki tugas melaksanakan pengkajian dan penelitian untuk mendukung kelancaran pelaksanaan wewenang dan tugas Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana uraian di atas, Pusat Penelitian menyelenggarakan fungsi:

- a) Perumusan dan evaluasi rencana strategis Pusat Penelitian;
- b) Perumusan evaluasi program kerja tahunan Pusat Penelitian;
- c) Perumusan dan evaluasi rencana kegiatan dan anggaran Pusat Penelitian;
- d) Koordinasi dan pembinaan terhadap pelaksanaan tugas unit organisasi di lingkungan Pusat Penelitian;
- e) Penyiapan bahan perumusan kebijakan dalam pelaksanaan pengkajian dan penelitian;
- f) Pelaksanaan kebijakan di bidang dukungan penelitian;
- g) Pelaksanaan dukungan evaluasi penelitian;
- h) Pelaksanaan kegiatan pengkajian dan penelitian;
- i) Pelaksanaan tata usaha penelitian;

j)Penyusunan laporan kinerja Pusat Penelitian;

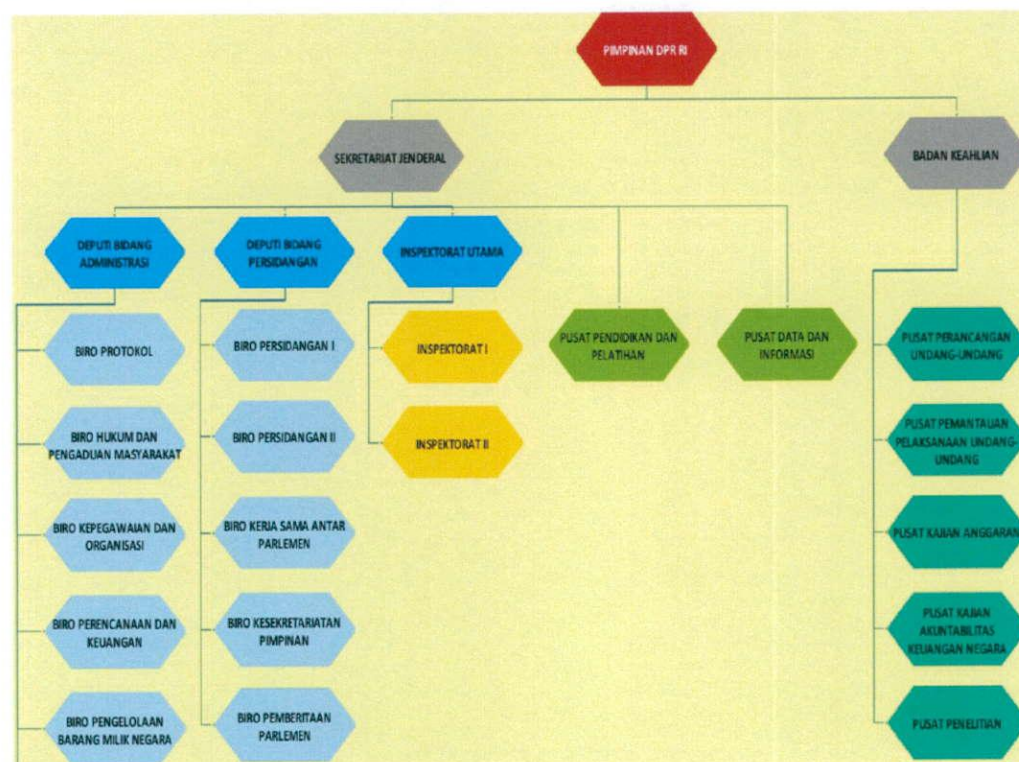
k) Pelaporan pelaksanaan tugas dan fungsi kepada Kepala Badan Keahlian.

Visi Pusat Penelitian adalah “menjadi Pusat Penelitian yang profesional, netral, andal, dan akuntabel dalam mendukung terwujudnya parlemen modern”.

Sedangkan Misi Pusat Penelitian adalah:

1. Mengoptimalkan dukungan keahlian melalui kegiatan penelitian yang profesional, netral, dan akuntabel.
2. Memberikan dukungan keahlian melalui kegiatan pengkajian yang profesional, netral, dan akuntabel.
3. Melakukan pengembangan kepakaran dan kompetensi yang andal

Gambar 1. Skema Organisasi Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian DPR RI



Sumber: Bagian Organisasi dan Tata Laksana, Januari 2019

Berdasarkan Persekjen, Pasal 307 poin g, bahwa Pusat Penelitian melakukan pengkajian dan penelitian serta melakukan penyusunan laporan, juga berdasarkan Perka LIPI No 14 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Peneliti, terutama pada Bab V mengenai kompetensi standar, Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) yang telah disetujui adalah seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Formulir Sasaran Kerja Pegawai

NO	I. PEJABAT PENILAI		NO	II. PEGAWAI NEGERI SIPIL YANG DINILAI						
1	Nama	Dr. Indra Pahlevi, S.IP., M.Si.	1	Nama	ARYO WASISTO, M.Si.					
2	NIP	19711117 199803 1 004	2	NIP	19850926 201903 1 002					
3	Pangkat/Gol.Ruang	Pembina Utama Muda/ IV/c	3	Pangkat/Gol.Ruang	Penata Muda Tk. I/ III/b					
4	Jabatan	Kepala Pusat Penelitian	4	Jabatan	Peneliti Pertama					
5	Unit Kerja	PUSAT PENELITIAN	5	Unit Kerja	PUSAT PENELITIAN					
NO	III. KEGIATAN TUGAS JABATAN		AK*	TARGET						
				KUANT/OUTPUT		KUAL/MUTU	WAKTU		BIAYA	
1	2. d. Mempublikasikan hasil kegiatan Penelitian, Pengembangan, dan/atau Pengkajian dalam bentuk bunga rampai yang diterbitkan oleh Penerbit nasional		10	1	bagian buku	100	8	bulan	0	
2	14. Mempublikasikan hasil kegiatan dalam bentuk lainnya berupa artikel ilmiah populer di media cetak/elektronik		2	1	artikel	100	1	bulan	0	
3	18. Melaksanakan tugas lain sesuai dengan perintah atasan		0	1	materi	100	1	bulan	0	

Adapun uraian rinci tugas pokok yang akan saya kerjakan adalah sebagai berikut :

1. Menghasilkan kajian berupa produk ilmiah berbentuk artikel yang dipublikasikan penerbit nasional.
2. Menghasilkan artikel ilmiah populer di media cetak elektronik.
3. Melakukan tugas lain yang diberikan oleh atasan.

2. *Kondisi Saat Ini*

Peneliti yang ditugaskan berpartisipasi dalam penulisan ilmiah dalam proyek bunga rampai memiliki kewajiban untuk mengikuti kaidah ilmiah yang dipedomankan dalam Perka LIPI No.4/E/2012 tentang Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah. Di samping itu, karya ilmiah yang dihasilkan bertujuan mendukung kinerja anggota dewan. Namun, bagi peneliti baru yang tergabung di Pusat Penelitian, informasi mengenai kaidah tersebut belum maksimal tersampaikan.

Tujuan mengikuti pedoman tersebut adalah untuk menghasilkan artikel yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Selain itu, para peneliti yang tergabung dalam proyek bunga rampai masih beradaptasi untuk menghasilkan artikel dalam buku bunga rampai yang memiliki makna mandiri yang jelas yang setiap artikelnya terjalin benang merah. Peneliti baru masih dalam tahap beradaptasi untuk menentukan topik yang sesuai dengan tujuan proyek bunga rampai. Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya *gap* informasi penulisan artikel bunga rampai antara penulis baru dengan kondisi yang diharapkan.

Peneliti baru masih dalam tahap beradaptasi untuk menentukan topik yang sesuai dengan tujuan proyek bunga rampai. Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya *gap* informasi penulisan artikel bunga rampai antara penulis baru dengan kondisi yang diharapkan.

Sebagai kegiatan yang penting, penulisan karya ilmiah dalam bunga rampai masih dianggap relatif sulit bagi para calon peneliti. Kendala-kendala tersebut tampak pada kompleksnya menyesuaikan ruang lingkup di kalangan peneliti baru dengan tema sentral yang diputuskan dalam rapat proyek bunga rampai. Selain itu diperlukan pula optimalisasi proses penulisan artikel, untuk mencapai standar yang dibakukan baik secara format

maupun secara substansi. Hal ini perlu dilakukan mengingat, calon peneliti masih perlu meningkatkan kapabilitas dalam menyusun karya ilmiah yang terhimpun di bunga rampai.

3. *Kondisi yang Diharapkan*

- Dihasilkannya sebuah artikel ilmiah yang terhimpun dalam bunga rampai yang memenuhi standar baik dari LIPI maupun dari Pusat Penelitian.
- Diharapkannya peningkatan kualitas penulisan baik secara teknik maupun konten.
- Dihasilkannya artikel ilmiah yang bermanfaat bagi peneliti-peneliti di Penelitian Dalam Negeri.
- Dihasilkannya *guidance* atau petunjuk untuk menjelaskan tahapan-tahapan penulisan ilmiah dalam bentuk infografis yang ringkas.

4. *Identifikasi Isu*

Identifikasi isu dengan judul Optimalisasi Penulisan Artikel Ilmiah dalam buku bunga rampai memiliki beberapa permasalahan. Meskipun permasalahan tersebut tidak menggugurkan angka kredit atau bertentangan dengan etika peneliti, namun pada bagian ini penulis perlu menemukan hal-hal yang sekiranya perlu dioptimalisasi. Penulis melakukan penelusuran pada beberapa buku-buku bunga rampai yang diproduksi oleh Tim PDN. Dari temuan tersebut ada potensi hal-hal yang membuat sebuah artikel tidak optimal.

a. Persoalan teknis

- Permasalahan tata bahasa dalam berbagai bentuk.
- Kalimat tidak efektif.
- Sitasi yang tidak lengkap.

b. Persoalan Substantif

- Pertanyaan masalah dan hasil pembahasan.
- Analisis yang kurang maksimal.

- Kesimpulan yang kurang menyimpulkan.
- Pendahuluan yang kurang mengikat.
- Judul yang kurang mengikat.

Selain mengobservasi buku-buku, penulis juga mengidentifikasi beberapa peneliti baru untuk mendapatkan persoalan yang dihadapi mereka dalam menulis artikel ilmiah. Dengan metode wawancara, diklasifikasi beberapa hal antara lain.

- Kurangnya informasi mengenai teknik penulisan ilmiah.
- Belum adanya formula yang tepat bagi peneliti pemula untuk menulis secara efektif.
- Persoalan keilmiahan dan kelayakan bahasa dalam penulisan ilmiah.

Dari beberapa kasus yang ditemukan, penulis menyimpulkan ke dalam dua bentuk gambaran umum. Pertama, penulis melakukan penelusuran membaca beberapa buku bunga rampai yang sudah diterbitkan oleh Tim Politik Dalam Negeri dengan skema berikut.

1. Sampel sebanyak lima buku dengan urutan tahun yang berbeda.
2. Membaca semua bagian editor untuk mengidentifikasi kesesuaian tema.
3. Setiap buku diambil tiga sampel artikel.

Dari eksplorasi yang dilakukan, ditemukan data sebagai berikut.

Tabel 1.1 Potensi Tidak Optimalnya Buku Bunga Rampai

Buku	Teknis			Substantif			
	Tata Bahasa	Kalimat Tidak Efektif	Kesalahan Sitasi	Rumusan Masalah	Analisis	Kohesi Pendahuluan dengan Isi	Kesimpulan
1	7	2	1	-	-	1	
2	3	2	-	-	-	-	
3	3	1	1	-	-	-	
4	1	1	-	1	-	-	

5	2	1	1	1	1	-	
---	---	---	---	---	---	---	--

Untuk mendapatkan landasan berpikir mengenai pentingnya optimalisasi penulisan artikel penulis melakukan wawancara 5 dari 9 peneliti baru. Dari data tersebut, 100% mengatakan pentingnya mendapatkan informasi mengenai:

1. Strategi menulis artikel ilmiah yang baik.
2. Perbedaan artikel ilmiah di jurnal dan bunga rampai.
3. Mengetahui informasi yang mendalam mengenai penulisan ilmiah standar LIPI.
4. Kebutuhan mendesak.

5. Teknik Analisis USG

Isu artikel bunga rampai menjadi lebih prioritas daripada isu yang lain dilihat dari berbagai faktor yang berelasi dengan diri penulis.

1. Pertama, isu pertama lebih melekat dengan diri penulis dalam tugas dan kontrak yang dilakukan setiap tahunnya, yakni proses penulisan artikel ilmiah sehingga hal ini harus menjadi habituasi. Isu ke-2 dianggap terlingkup di isu-1 sebagai sebuah habituasi.
2. Output produk isu pertama lebih luas kekhalayakannya dibanding isu ke-2 dan ke-3. Meskipun isu ke-3 cukup dinilai lebih tinggi secara praktis utulitas, penulis menilai dari segi waktu dan tenaga, kurang memungkinkan direalisasikan.
3. Isu pertama dan ke-2 bersifat bisa dilakukan dengan segera. Isu ke-2 lebih mudah dilakukan, namun dalam tahapannya, penulis meyakini isu ke-2 tidak akan lebih dari dua tahapan.
4. Isu pertama mendesak dilakukan karena peneliti baru sedang berada fase pembelajaran menuju penulisan ilmiah yang lebih advance. Output isu per

Dalam menentukan isu prioritas, semula penulis menggunakan metode APKL. Hasil dari pengujian metode tersebut, isu yang penulis angkat berada peringkat pertama. Isu nomor 2 dianggap aktual karena berelasi dengan tujuan waktu dan momen para peneliti yang harus terlibat dalam proyek buku bunga rampai. Isu nomor 2 dianggap lebih logis untuk dikerjakan oleh penulis dengan mempertimbangkan keahlian dasar yang dimiliki. Selain itu isu ke-2, terhitung dalam sasaran kinerja pegawai yang dikontrakkan bersama Kepala Pusat Penelitian.

Tabel 1.2.
Matriks Pemilihan Isu Prioritas menggunakan Analisis USG

Isu	Kriteria*				Ranking
	U	S	G	Total	
Kurang optimalnya teknik penulisan karya ilmiah dalam proyek buku bunga rampai.	5	4	4	13	1
Kurang optimalnya tata bahasa dalam penulisan jurnal berbahasa Indonesia.	2	3	4	9	2
Tidak adanya database mengenai karya isu-isu politik dalam negeri yang termuat dalam satu bank data.	1	2	3	5	3

*Penjelasan

5 = sangat berpengaruh

4 = berpengaruh

3 = cukup berpengaruh

2 = kurang berpengaruh

1 = tidak berpengaruh

Kriteria

Urgensi = dari segi kebutuhan waktu, isu mendesak untuk dikerjakan oleh peneliti

Seriousness = tingkat keseriusan menyangkut diri peneliti

Growth = tingkat perkembangan masalah. Apakah masalah yang terjadi berkembang sedemikian rupa sehingga sulit dicegah.

6. *Gagasan Pemecahan Isu*

Optimalisasi Teknik Penulisan Artikel Ilmiah dalam Buku Bunga Rampai dijalankan melalui:

1. Sosialisasi proses penulisan karya ilmiah melalui poster yang menarik. Diletakkan di sudut-sudut ruang peneliti baru.
2. Melakukan uji menulis artikel ilmiah sesuai dengan proses-proses yang dilalui.
3. Melakukan pendekatan personal kepada peneliti baru untuk memahami teknik penulisan artikel ilmiah. (*Mini workshop*).
4. Melakukan pembuatan kerangka (outline) untuk peneliti sebelum memulai penelitian.

B. Tujuan

Tujuan dari gagasan pemecahan masalah topik ini antara lain:

- Melakukan proses pembuatan buku bunga rampai di Pusat Penelitian.
- Memahami proses pembuatan artikel ilmiah buku bunga rampai yang sesuai dengan kriteria pedoman penulisan artikel ilmiah LIPI.

C. Manfaat

- Memberikan informasi kepada peneliti baru akan pentingnya proses pembuatan outline sebelum melakukan penulisan.

BAB II

PELAKSANAAN AKTUALIASI

A. Rancangan Kegiatan

- Unit Kerja : Pusat Penelitian Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian DPR RI
- Identifikasi Isu :
a) Kurangnya informasi dan diperlukannya petunjuk proses penulisan artikel ilmiah yang sesuai dengan standar pedoman Karya Tulis Ilmiah dalam proyek buku bunga rampai.
b) Kurangnya informasi mengenai tujuan penulisan ilmiah yang memberi manfaat pada fungsi Pusat Penelitian dalam upaya mendukung peranan kedewanan.
c) Kurang optimalnya teknik penulisan karya ilmiah.
d) Penulisan karya ilmiah dalam bunga rampai merupakan bagian dari capaian kinerja peneliti baru.
- Isu yang Diangkat : Kurang optimalnya teknik penulisan karya ilmiah dalam proyek buku bunga rampai bagi peneliti baru di Pusat Penelitian BK DPR RI.
- Gagasan Pemecahan Isu :
a) Mengoptimalkan teknik penulisan artikel ilmiah agar sesuai dengan standar yang berlaku.
b) Mengoptimalkan kapasitas isi artikel ilmiah sebagai kajian yang mendukung fungsi kedewanan.

No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output/Hasil	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan	Kontribusi terhadap Tujuan Organisasi	Kontribusi
1	Penentuan tema dan isi tulisan	<ul style="list-style-type: none"> Berdiskusi dengan kordinator proyek penulisan bunga rampai. Berdiskusi dengan dengan kordinator bidang politik dalam negeri. Membaca perkembangan isu kedewanan di berbagai media. Berdiskusi dengan peneliti-peneliti yang tergabung dalam proyek bunga rampai. 	Draf artikel pertama mengenai topik yang disepakati tim penulisan buku, khususnya mengenai tema Parlemen pascapemilu 2019.	<p>Nilai Dasar ASN:</p> <p>Dalam menentukan topik penulis mengaplikasikan nilai akuntabilitas (transparansi, kejelasan) dan etika publik yakni dengan melakukan komunikasi klarifikasi tema dan topik yang akan disesuaikan dengan tujuan penulisan bunga rampai.</p> <p>Peran dan Kedudukan:</p> <p><i>Whole of Government</i></p>	Kegiatan penentuan isu menunjukkan kontribusi dalam perencanaan kegiatan pengkajian dan penelitian dalam upaya mendukung kelancaran tugas anggota DPR-RI	Integritas Profesional

2	Pengumpulan referensi (literature review)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan bahan teori dan memilah teori. • Memahami pedoman penulisan karya tulis ilmiah. 	Draft ke-2 memuat latar belakang yang memuat serangkaian isu dan tujuan penulisan.	<p>Nilai Dasar PNS:</p> <p>Demi memperkuat substansi isi, penulis akan mengunjungi berbagai sumber-sumber informasi seperti perpustakaan (nasionalisme) dengan melakukan kerjasama dengan pustakawan. Prinsip efisien dalam komitmen mutu juga diperlihatkan dalam melakukan listing theory dan klasifikasi yang tepat untuk penelitian. Sikap antikorupsi yakni menjalankan kode etika peneliti untuk mendapatkan referensi yang benar dengan cara mengutip sesuai kaidah.</p> <p>Peran dan Kedudukan:</p> <p><i>Whole of Government</i></p> <p>Manajemen ASN</p>	Aktivitas seleksi referensi memiliki fungsi untuk mendapatkan bahan yang <i>credible</i> dan terbaik dalam pengkajian. Hal ini sepadan dengan visi misi Pusat Penelitian, memberi dukungan keahlian yang profesional dan netral.	Akuntabilitas Profesional
3	Desain Riset dan metodologi	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi dengan pakar metodologi (profesor riset atau peneliti utama) mengenai teknik penggunaan metode penelitian campuran. 	Draf ke-3 artikel yang telah memuat metodologi	<p>Nilai Dasar PNS:</p> <p>Peranan metodologi penelitian dalam teknik penulisan artikel adalah untuk menjamin mutu dan standar ilmiah. Upaya ini adalah untuk mempertanggungjawabkan hasil</p>	Dengan berdiskusi dan menyerap informasi mengenai metodologi dari pakar, bagian ini telah menunjang tugas Pusat Penelitian dalam upaya mengembangkan kepakaran peneliti	Akuntabilitas Profesional

		<ul style="list-style-type: none"> Konsultasi dengan kordinator bidang mengenai hasil yang rancangan draf berikutnya. 		<p>yang kelak dipublikasi (akuntabilitas) Upaya ini jugamenunjukkan sikap komitmen mutu yang mengedepankan kualitas dan manajemen ASN sebagai kategori peningkatan profesionalisme</p> <p>Peran dan Kedudukan:</p> <p>Manajemen ASN</p>	sebagai dasar dalam mendukung kinerja DPR RI.	
4	Pendalaman isu dan Analisis	<ul style="list-style-type: none"> Menghubungi pakar pemilu mendiskusikan topik dan <i>novelty</i> Revisi draf Pelaporan hasil penulisan kepada kordinator 	Draf ke-4 yang diperkaya dengan informasi dan referensi dari pakar.	<p>Nilai Dasar PNS:</p> <p>Untuk mendapatkan mutu yang lebih baik, diskusi dengan pakar memperlihatkan upaya meningkatkan komitmen mutu dan etika publik. Pelaporan berkala kepada kordinator mendukung sikap transparan mengenai hasil yang dicapai.</p> <p>Peran dan Kedudukan:</p> <p>Pelayanan Publik</p>	Dengan berdiskusi dan menyerap informasi mengenai isu-isu yang berkembang dari pakar, bagian ini telah menunjang tugas Pusat Penelitian dalam upaya mengembangkan kepakaran peneliti sebagai dasar dalam mendukung kinerja DPR RI.	Profesional
5	Pelaporan hasil hadapan peneliti utama bidang politik dalam negeri.	<ul style="list-style-type: none"> Presentasi di hadapan kordinator proyek buku bunga rampai. Revisi konten. 	Hasil artikel ilmiah yang sesuai dengan Pedoman Perka LIPI No.4/E/2012	<p>Nilai Dasar PNS:</p> <p>Akuntabilitas dan antikorupsi dalam proyek presentasi memperlihatkan kejelasan dan sikap berani mempertanggungjawabkan</p>	Hasil akhir adalah didatakannya artikel yang baik dalam proyek bunga rampai. Dengan demikian Pusat Penelitian dapat terlaksana dengan	<p>Akuntabilitas</p> <p>Integritas</p> <p>Profesional</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan <i>guidance</i> dalam bentuk poster sebagai bentuk resume dari perjalanan penulisan karya ilmiah. 	tentang Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah yang termuat dalam buku bunga rampai	<p>hasil. Dalam presentasi komunikasi (etika publik) yang baik dengan mempertimbangkan kesopanan dan bahasa yang santun.</p> <p>Peran dan Kedudukan:</p> <p><i>Whole of Government</i></p> <p>Pelayanan Publik</p>	lebih baik dengan melaksanakan pengkajian dan penelitian untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dan wewenang DPR RI. Urutan proses penulisan artikel ilmiah juga menjalankan fungsi pusat penelitian antara lain: koordinasi dan pembinaan terhadap pelaksanaan tugas organisasi di lingkup pusat penelitian, pelaksanaan dukungan evaluasi penelitian.	
--	--	---	--	--	---	--

B. Rencana Waktu Pengerjaan

Tabel 2.2.
Timeline Waktu Pengerjaan

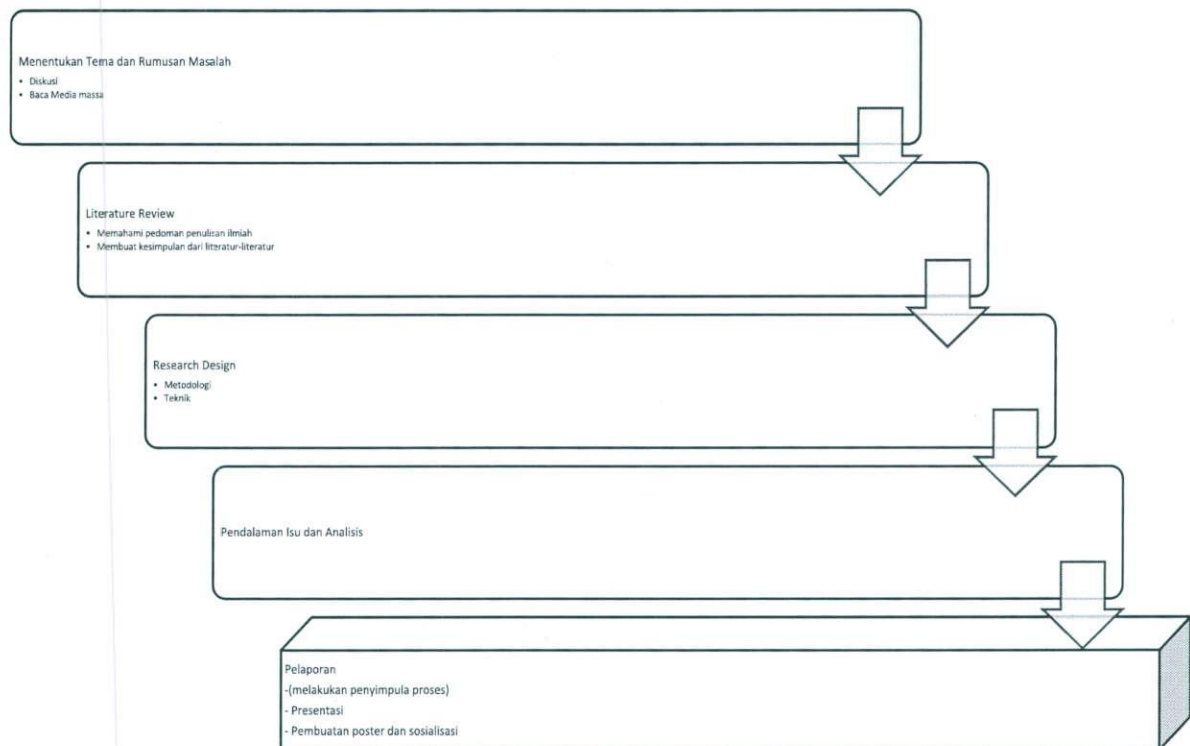
Kegiatan	Tahapan	Bulan	
		Tanggal	Output Fisik
Penentuan Tema	Berdiskusi dengan kordinator penulisan bunga rampai	22 Juli	
	Membaca perkembangan isu kedewanan di berbagai media.	24 Juli	
	Berdiskusi dengan peneliti-peneliti yang tergabung dalam proyek bunga rampai	25 Juli	Rum
Literature Review	Mengumpulkan bahan teori dan memilah teori.	26 Juli	Penggunaan
	Memahami pedoman penulisan karya tulis ilmiah.	31 Juli	
Pendalaman metodologi	Berdiskusi dengan pakar metodologi (profesor riset atau peneliti utama) mengenai teknik penggunaan metode penelitian campuran.		Penggunaan metodologi

	Konsultasi dengan kordinator bidang mengenai hasil yang rancangan draf berikutnya.	8 Agustus	
Pendalaman isu dan analisis	Menghubungi pakar mendiskusikan topik dan <i>novelty</i>	11 Agustus	Analisis
	Revisi draf	13 Agustus	outline penulisan
	Pelaporan hasil penulisan kepada kordinator	16 Agustus	pelaporan
Pelaporan dan presentasi di hadapan peneliti utama bidang politik dalam negeri.	Presentasi di hadapan kordinator proyek buku bunga rampai.	19 Agustus`	Outline poster
	Revisi konten.	25 Agustus	Outline yang sudah direvisi/ berbentuk dummy
	Pembuatan <i>guidance</i> dalam bentuk poster sebagai bentuk resume dari perjalanan penulisan karya ilmiah	26 Agustus	Poster dan Outline Penulisan

C. Tahap Kegiatan

Alur dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam aktualisasi ini dijelaskan dalam bagan di bawah ini

Gambar 2. Alur Proses Aktualisasi



1. Kegiatan / Penentuan Tema dan Isi Tulisan

Kegiatan pertama yang akan dilakukan oleh penulis adalah bagian terpenting dari seorang peneliti dalam memulai kordinasi untuk mendapatkan bagian **pendahuluan** yang menjelaskan **judul dan latar belakang persoalan** serta **rumusan masalah** yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam memenuhi proses ini, ada empat tahapan yang harus dilalui antara lain.

1. Berdiskusi dengan kordinator dan editor penulisan bunga rampai.

2. Membaca berbagai media yang memiliki kredibilitas jurnalistik yang baik.
3. Berdiskusi dengan para penulis yang terlingkup di tema politik pemerintahan.
4. Berdiskusi dengan mentor yang juga kordinator bidang politik dalam negeri untuk mendapatkan masukan terkait hasil kegiatan yang dilaksanakan.

Tahapan 1 Berdiskusi dengan kordinator penulisan bunga rampai

Tempat : Ruang Tamu Pusat Penelitian Setjen DPR RI

Waktu : Tanggal, Selasa 22 Juli 2019

Narasumber : Drs. Prayudi, Msi. (Peneliti Utama)

Durasi : 55 menit.

Diskusi ini bertujuan untuk mendapatkan persetujuan tema dan judul yang akan diusulkan menjadi bagian bunga rampai. Penulis memberikan beberapa pilihan judul rencana artikel beserta rumusan masalah, yang berkaitan dengan tema besar yang diajukan oleh rapat bidang Politik Dalam Negeri, yakni "Evaluasi Pemilu Serentak 2019". Dalam diskusi, Tema-tema tersebut dipilah bahkan dikombinasi oleh Pak Prayudi. Saya mencoba mempertegas langkah-langkah pengambilan data yang bisa yang memungkinkan dilakukan. Di awal diskusi ini muncul perdebatan mengenai fokus dan arah kajian, namun hal tersebut menjadi hal yang biasa dalam situasi akademis. Keuntungan melakukan tahap diskusi yang mendalam mengenai topik ini antara lain mempermudah ketua proyek bunga rampai memahami seluk beluk artikel yang akan ditulis dalam kata pengantar. Maka, hasil diskusi selama 30 menit menghasilkan beberapa hal di bawah ini.

1. Topik judul "Efektivitas Parlemen dan Political *Scrutiny* terhadap Pemerintah". Topik ini masuk dalam tema yang disampaikan oleh Ketua Bunga Rampai yakni Evaluasi Pemilu Serentak 2019. Dari judul yang saya ambil ini diharapkan dihadapkannya 1). Model metode penelitian yang berbeda dari artikel-artikel yang

pernah diterbitkan oleh peneliti Politik Pemerintahan di Pusat Penelitian. 2) Perspektif efektivitas dan pengawasan yang juga belum pernah ditulis. 3) Rekomendasi ringkas untuk anggota dewan terhadap perundangan yang sudah ada. (*Lihat gambar 1*)

2. Rekomendasi bacaan berjudul *Making Presidentialism Work: Legislative and Executive Interaction in Indonesian Democracy*. File berupa disertasi ini dikirim oleh Pak Prayudi pada 26 Juli 2019. Penulis membaca file ini pada 27 Juli 2019. File ini sangat bermanfaat untuk lebih memahami desain besar pemilu di Indonesia. (*Lihat gambar 2*)
3. Penguatan tema untuk melihat fokus dan memperluas kacamata penelitian. Bagian ini adalah menghasilkan beberapa catatan-catatan yang berarti untuk keberlanjutan proses penulisan. Bagian yang penting adalah untuk melihat isu di MPR hingga bulan September. (*Lihat gambar 3*)
4. Hasil dari diskusi pada tahap ini adalah dihasilkannya rumusan masalah.

Tahapan 2

Membaca Perkembangan Isu di Media Massa

Tempat : 1. Ruang baca koran Perpustakaan DPR RI
2. Aplikasi Tempo Digital
3. Aplikasi Kompas Digital
4. Perpustakaan Umum

Waktu : 21 Juli- 1 Agustus

Objek : Media Indonesia, Tempo, Kompas, Suara Pembarian

Durasi : Durasi yang diharapkan untuk membaca adalah 2 jam per hari.

Tahapan ini memberi dasar empirik dari suatu kasus yang saya angkat. Dengan melakukan proses membaca bertahap, saya ditantang untuk mendapatkan informasi terkait peristiwa terkini pasca pemilu dan ukuran efektivitas yang terjadi di sekitar lingkungan politik parlemen. Untuk mendapatkan informasi yang komprehensif (data sekunder).

1. Saya memanfaatkan fasilitas koran yang tersedia di Perpustakaan Setjen DPR RI, untuk membaca dan mencari berita yang berhubungan dengan parlemen terbaru. Pada bagian ini tidak terlalu banyak membantu karena berbagai hambatan: 1) koran terbaru cetak terutama hanya memuat informasi terkini. Sementara kebutuhan penulis terhadap berita sebelumnya sulit diakses.
2. Oleh karena itu penulis juga memanfaatkan Kompas Digital dan Tempo Digital untuk mendapatkan berita dalam koran atau majalah cetak versi digital. yang mudah diakses dengan mesin pencarian. Meskipun berbayar, aplikasi ini dapat membantu saya sebagai peneliti untuk melacak berita-berita cetak Tempo dan Kompas tanpa mempersoalkan ruang dan waktu, baik dalam menjangkau berita lama maupun berita baru. Foto di bawah ini menunjukkan, membership langganan koran dan majalah digital. Fitur yang diberikan Kompas, antara lain menyajikan berita yang diharapkan oleh peneliti. Peneliti sedang membaca beberapa koran dapat diakses melalui internet. Penulis melakukannya pada hari libur di sebuah kafe perpustakaan di Jakarta Selatan.

Tahapan 3: Berdiskusi dengan Peneliti-peneliti yang tergabung dalam proyek bunga rampai

Tempat : Lingkungan Pusat Penelitian Setjen dan BK DPR RI

Waktu : Jumat, 27 Juli 2019

Narasumber : Juniar Laraswanda (Peneliti Pertama PDN)

Deborah Sanur (Peneliti Madya PDN)

Aryojati (Peneliti Muda PDN)

Prayudi (Peneliti Utama PDN)

Durasi : Total diskusi 43 menit.

Narasumber-narasumber tersebut merupakan peneliti yang berada dalam payung politik dalam negeri ruang lingkup Politik dan Pemerintahan. Penulis perlu rekonfirmasi atas gagasan ide yang sudah disetujui. Diskusi ini diupayakan dalam rangka mengonfirmasi judul agar tidak terjadi tumpang tindih gagasan. Dari diskusi yang sudah dilakukan dengan beberapa peneliti dalam ruang lingkup yang sama menghasilkan:

1. Judul yang saya pilih tidak berbenturan dengan peneliti lain sehingga tidak ada tumpang tindih gagasan.
2. Irisan gagasan ada pada karya Juniar Laraswanda, namun saya dapat mengatasinya dengan pendekatan yang berbeda. Penulis mempresentasikan hipotesis dari apa yang diangkat. Kemudian Juniar mencoba untuk mengekstrasi pilihan topiknya ke lingkup yang lebih spesifik. Foto di bawah ini adalah diskusi saya dengan Juniar terkait irisan topik dan ide yang kemungkinan besar dapat di atasi.

tema yang akan diangkat. Hasil diskusi, tidak ada gagasan yang berbenturan.

Tahapan 4

Kordinasi dengan Kordinator Politik Dalam Negeri (MENTOR)

Tempat : Whatsapp

Waktu : 27 Juli, Jumat 2019

Narasumber : Drs. Ahmad Budiman (Peneliti Madya)

Bagian ini penulis melaporkan hasil perjalanan kegiatan 1. Dari hasil diskusi dan pencarian masalah dalam media-media terkini, penulis dapat dari kegiatan 1 adalah dihasilkannya **judul** dan **latar belakang**.

Nilai-nilai ASN Kegiatan Pertama: Empat tahapan dalam kegiatan pertama menitikberatkan pada hubungan komunikasi dan kordinasi kepada para senior dan sejawat. Untuk berbicara dengan mereka, diutuhkan sikap **komitmen mutu**, **etika publik** untuk tata cara menghormati, juga kordinasi sebagai wujud dari whole of government, mengingat tim inilah yang akan mengawal dan menyukseskan buku bunga rampai. Penulis dapat merasakan bahwa harus meningkatkan kapasitas sebelum melakukan diskusi, sehingga terjadi diskusi yang komprehensif dan bermutu. Penulis berhasil merumuskan masalah atas pembacaan mengenai media massa. Dengan sifat jujur dan terbuka (**akuntabilitas**), diskusi akan cair dan memberikan manfaat yakni input masukan yang positif. Dalam tahap berproses, tahapan awal harus mempertimbangkan dasar dari segala bentuk, taat asas merupakan prinsip-prinsip **anti-korupsi**.

Output kegiatan 1

1. Draft tesis
2. Draft pertanyaan masalah
3. Pengantar pokok
4. Proses Mind Mapping

Kegiatan 2 Tinjauan Literatur dan Teoritis

Tahapan 1: Mengumpulkan teori-teori yang berhubungan dengan topik.

Kegiatan 2 dilakukan untuk menghasilkan artikel ilmiah yang memiliki referensi yang baik. Referensi dalam kategori penulisan bagian buku rampai ini terdiri dari 1) teori-teori yang praktis digunakan, 2) kajian-kajian yang berhubungan 3) data-data referensi yang bermanfaat. Pada bagian ini penulis diharapkan dapat menulis tentang **landasan teori**.

Tempat : Perpustakaan dan ruang peneliti pertama Setjen DPR RI

Waktu : 27-29 Agustus 2019

Referensi yang dibaca :

Tabel 2.3. Daftar Buku dalam Tinjauan Pustaka

No.	Judul Jurnal/buku yang dibaca	Intisari/ Bagian yang digunakan dalam penelitian	Tanggal Baca
1.	Pedersen, Mogens (1979) The Dynamics of European Party Systems: Changing Patters of Electoral Volatility. <i>European Journal of Political Research</i> , 7 : 1-26.	1. Formula matematika untuk menghitung volatilitas (hal. 4) 2. Teorema Pedersen Index (hal. 14)	26/7
2.	Laakso, Markku & Rein Taagepera (1979) "Effective Number of Parties. <i>Comparative Political Studies</i> , 12 (1) 3-27.	1. Formula menghitung effective number of parliament party (hal. 4-5)	27/7
3.	Gerghina, Sergiu (2015) Party Organiztion and Electoral Volatility in Central and Eastern Europe. Routledge: New York.	1. Indikator perubahan suara partai (hal. 39-50) 2. Pemetaan volatilitas partai (67)	27/7

4.	Beetham, David (2006) <i>Parliament and Democracy in The Twenty-First Century. Inter-Parliamentary Union 2006: Switzerland.</i>	1. Bagian mengenai efektifitas parlemen	1/8
----	---	---	-----

1. Dalam melaksanakan kegiatan ini, penulis melakukan pelacakan ke jurnal-jurnal internasional dan nasional untuk mendapatkan referensi yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan intisari dari jurnal-jurnal atau buku-buku yang dimaksud, penulis melakukan pembacaan *skimming* dan pencatatan. Sebisa mungkin, referensi yang dibaca masuk dalam daftar pustaka. Pada tahap ini, meningkatkan sikap akuntabilitas yakni pencantuman daftar pustaka di halaman terakhir memperlihatkan referensi yang dibaca.
2. Output yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah draf dibagian kerangka teoritis.

Tahapan 2: Memahami pedoman penulisan karya tulis ilmiah

Tahapan dua dilakukan sepanjang minggu pertama Bulan Agustus dengan cara:

1. Membaca buku pedoman Petunjuk karya Ilmiah.
2. Membaca buku-buku terbitan LIPI untuk melihat standar karya ilmiah.

Tahapan ini sebenarnya hanya mereview kembali syarat-syarat ketentuan. Ada beberapa hal penting terkait penulisan bunga rampai mengenai. Tahap ini bermanfaat bagi penulis dalam menilai permasalahan ketidaklogisan suatu kalimat. Bagian ini berguna pada saat penulis menulis bagian penyelarasan.

Nilai-nilai ASN: Nilai-nilai yang terkandung pada tahapan ke-2 antara lain, meningkatkan **komitmen mutu**, yakni menjaga konsistensi menyelesaikan suatu masalah. Secara pribadi, ketahanan dalam membaca dan mengolah informasi merupakan sikap ASN yang mengembangkan kualitasnya.. Tahap-tahap inovatif ditunjukkan ketika penulis melakukan sintesis dari berbagai sumber. **Akuntabilitas** dan Anti Korupsi diperlihatkan ketika, penulis mencoba berteguh pada peraturan yang berlaku baik tertulis dan tidak tertulis,

Output kegiatan 2

1. Hipotesis
2. Teori
3. Kasus

Kegiatan 3 Riset Disain

Tempat : Lingkungan Pusat Penelitian Setjen dan BK DPR RI

Waktu : Jumat, 24 Juli 2019

Narasumber : Prof. Dr. M. Mulyadi (peneliti utama)

Durasi : Total diskusi 19 menit

Tahapan 1 Mendalami Methodology

1. Kegiatan mendalami metodologi adalah hal yang sangat signifikan dalam mengembangkan tesis yang sudah penulis rancang. Bagian ini, ditemukan model penelitian yang tepat.
2. Pertemuan dengan narasumber menghasilkan tiga catatan yang mendukung penulis untuk 1) menentukan metode penelitian 2) merencanakan pengambilan data, dan 3) melakukan eksplorasi terhadap penggunaan metode campuran.

Tahapan 2 Proses pengolahan data

1. Tahap analisis adalah mensintesis temuan-temuan ke dalam poin-poin hasil penelitian yang terdukung dalam hipotesis.
2. Penulis mencari beragam data dari sumber-sumber

Nilai-nilai ASN Kegiatan 3: Proses memahami metodologi yang diperoleh dari berdiskusi dengan ahli memberikan pemahaman pentingnya **etika publik**. Untuk meningkatkan pemahaman, penulis juga melakukan penelusuran berbagai buku. Hasil yang diperoleh diaplikasikan dengan menyertakan sikap pelayanan publik yang professional. Pertama, adalah sikap bertanggung jawab menjawab pertanyaan riset. Fungsi metodologi yang amat mendasar ini adalah dasar dari penulisan ilmiah, terutama dalam pengumpulan data. Sikap ke-2, dalam pengumpulan data adalah meminimalkan manipulasi data. Dalam mengolah, konsep **anti-korupsi** menjiwai setiap aktivitas.

Output kegiatan tiga:

1. Proses pengolahan data
2. Proses pencarian data.

Kegiatan 4 Pendalaman Isu dan Analisis

Tahap 1 Mencari Narasumber

Pendalaman isu merupakan proses pencarian data kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan masalah. Pada bagian ini, penulis berusaha membuktikan hipotesis dari penelitian yang sudah dirancang sebelumnya. Penulis melakukan wawancara kepada ahli-ahli yang memahami. Pada bagian ini, penulis juga langsung melakukan analisis terhadap data yang didapat. Hasilnya dapat dilihat pada bagian isi dan analisis.

Tahap 2 Analisis dan Penulisan

Setelah mendapatkan data cukup. Pada bagian ini, penulis melakukan penyelerasan atau menulis keseluruhan.

1. Menyeleraskan judul.
2. Menjawab hipotesis dan sinkronisasi temuan.
3. Penulis merangkai satu demi satu uraian yang masih terpisah ke dalam kalimat-kalimat yang padu.
4. Memastikan bahwa sitasi dan teori benar-benar digunakan. Penulis harus menjaga relevansinya.

Kegiatan 5 Presentasi Artikel dan Pembuatan Poster

Waktu: 19-30 Agustus

Tahap 1 Pelaporan Hasil

Bagian ini adalah hasil pelaporan draf keseluruhan karya ilmiah kepada kordinator bunga rampai. Pada bagian ini, penulis menyempatkan berpresentasi untuk menjelaskan hasil dari penelitian.

Tahap 2 Revisi

Hasil revisi memperlihatkan perbaikan pada sisi substansi yakni memperkuat argumentasi. Revisi memberikan pendalaman terhadap kualitas dari rangkaian pendahuluan, argumentasi mengenai konektivitas antara hipotesis dan pertanyaan masalah, dan kesimpulan.

Tahap 3 Pembuatan Poster & Outline

Setelah seluruh tahap penulisan dilampaui, penulis melakukan ulasan atas proses-proses yang sudah dilaksanakan. Untuk membuatnya lebih ilmiah, penulis melakukan beberapa penyesuaian dengan cara merujuk dari berbagai sumber, terutama buku-buku tentang penulisan karya ilmiah. Dari kegiatan tersebut dan pengalaman yang dilakukan penulis sebelumnya. Tahap-tahap tersebut antara lain.

1. Penulis membuat desain kasar di atas kertas. Tahapan dibagi menjadi tujuh dengan alasan kepraktisan, mudah diingat, lengkap, dan diasumsikan komprehensif. Penggunaan nama 7 Highly of Efective Scientific Writing memiliki makna yang hampir mirip, yakni membiasakan melewati tujuh tahapan strategis dalam penulisan ilmiah.
2. Penulis menulis konten-konten yang dibutuhkan untuk poster dan outline. Tahap ini dilakukan dengan model diskusi oleh para peneliti baru.

3. Tahap mendesain disesuaikan dengan konsep yang sudah dibuat di atas kertas. Semula, desain akan diserahkan kepada pihak BDTI. Mengingat, penulis memiliki keterampilan dalam layout dan desain grafis, untuk mempersingkat waktu dan mengurangi beban BDTI, proses desain diambil alih oleh penulis sendiri.

Tahap 3 Sosialisasi dan Feedback

Tahap sosialisasi terdiri dari beberapa tahap antara lain.

1. Penulis mempersiapkan poster yang sudah dicetak dan diletakkan di tempat yang strategis, wilayah yang sering dilintasi peneliti. Penulis meminta izin untuk menggunakan ruangan rapat.
2. Penulis mempersiapkan *outline* 7 Highly, kemudian mempresentasikannya ke hadapan para peneliti baru.
3. Peneliti baru memberi feedback terhadap konten yang diberikan.

Nilai-nilai ASN: Kegiatan ke-5 memperlihatkan proses yang kompleks. Pertama sikap **akuntabilitas** ditunjukkan dengan memberi laporan yang sebenar-benarnya kepada senior. Nilai **Etika publik** dilakukan saat melakukan komunikasi dengan senior dan menerima masukan. Nilai **WoG**, sinergi antar peneliti untuk membuat buku bunga rampai yang berkualitas. Dalam proses ini pun, secara pribadi juga mengembangkan **komitmen mutu** yang pada dasarnya, peneliti tidak boleh hanya mampu pada satu bidang, melainkan beberapa bidang yang mendukungnya. **Nasionalisme dan Anti Korupsi**, cinta tanah air diwujudkan dari sikap penulis yang menggunakan software asli dalam mendesain, juga tidak menggunakan gambar yang didapat dari google. Sifat **Pelayanan Publik** ditunjukkan dengan keramahan yang luar biasa saat menjelaskan informasi poster.

D. Stakeholder

Pihak-pihak yang terlibat selama proses penyelesaian output dalam aktualisasi ini antara lain.

Tabel 2.4. Daftar Stakeholder

No.	Pihak yang terlibat dalam proses aktualisasi	Pihak yang terkena manfaat
1	Peneliti-peneliti senior di lingkungan Pusat Penelitian BK DPR RI	Peneliti-peneliti baru di lingkungan Pusat Penelitian BK DPR RI
2	Desainer grafis	Peneliti-peneliti di lingkungan Pusat Penelitian DPR RI Pihak lain yang hendak mempelajari tahapan-tahapan penulisan karya ilmiah.
3	Printing Shop	Pihak lain di luar Peneliti Puslit DPR RI

E. Tujuan

Tujuan dilakukannya aktualisasi dan habituasi ini antara lain.

1. Diketuinya perbedaan dan persamaan antara penulisan buku bunga rampai dengan artikel ilmiah yang ada dalam media lain.
2. Diketuinya struktur penulisan, gaya penulisan, dan proses pembuatan.
3. Untuk mendapatkan proses teknik penulisan artikel ilmiah yang akan terhimpun dalam bunga rampai.
4. Memberi pengetahuan dan informasi bagi para peneliti baru tentang teknik penulisan artikel ilmiah.

F. Manfaat

1. Diketuainya teknik penulisan artikel ilmiah untuk proyek bunga rampai yang sesuai pedoman dan standar Pusat Penelitian BK DPR RI.
2. Diketuainya proses dan teknik penulisan karya ilmiah untuk proyek bunga rampai.
3. Sebagai petunjuk, bagi peneliti untuk memenuhi target kinerja.

G. Analisis Dampak

- Berpotensi tidak didapatkannya hasil artikel ilmiah yang memenuhi standar.
- Berpotensi kurang efektifnya waktu pengerjaan artikel.
- Berpotensi menurunkan kredibilitas peneliti baru dan Pusat Penelitian BK DPR RI.
- Berpotensi menurunkan citra Lembaga Dewan Perwakilan Rakyat RI.
- Terjadi bias yang menyebabkan buku bunga rampai.

H. Kendala dan Strategi Mengatasinya

Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ANEKA (Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika publika, Komitmen mutu, dan Anti korupsi), terdapat kendala yang dihadapi penulis. Strategi yang dilakukan oleh penulis dalam menghadapi kendala tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5 Kendala dan Strategi Mengatasi

No.	Kendala yang dihadapi	Strategi mengatasi kendala
1.	Sulitnya menyesuaikan waktu para peneliti senior untuk dihadirkan dalam waktu yang sama.	Penulis rela berkorban untuk memanfaatkan waktu luang mereka, dihampiri secara satu per satu.
2.	Pihak BDTI yang padat membuat konsultasi masalah desain menjadi terhambat.	Penulis mempelajari sendiri, medesain, dan mencetak poster sendiri.
3.	Tambahan pekerjaan di luar aktualisasi.	Manajemen waktu untuk mengatasi keduanya secara seimbang.
4.	Untuk poster, penulis tergoda untuk menggunakan template atau gambar yang bukan hak milik.	Memanfaatkan software bawaan OS.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penentuan topik “Optimalisasi Penulisan Artikel dalam Buku Bunga Rampai” didasari oleh beberapa hal. Pertama isu ini sangat dekat dengan penulis dan realistis dikerjakan dalam waktu yang telah ditentukan, ke-2 setelah melakukan observasi pada buku-buku bunga rampai yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian, ada hal-hal yang berpotensi membuat buku-buku tersebut kurang optimal, yakni adanya persoalan-persoalan teknis dan substantif, dan ke-3 dari hasil wawancara para peneliti baru, didapatkannya urgensi untuk memahami proses penulisan ilmiah. Jadi, dari dua paduan tersebut, topik ini berupaya untuk memberi motivasi agar penulisan ilmiah yang dilakukan oleh peneliti baru, lebih baik.

Pada dasarnya, tidak ada peraturan khusus, yang membedakan penulisan buku ilmiah dengan artikel ilmiah lain, terutama dalam format sehingga yang perlu ditekankan adalah nilai logis dan argumentasinya. Nilai ilmiah suatu artikel dapat dilihat dari artikel yang memiliki sifat objektivitas yang lebih tinggi daripada nilai subjektifnya. Oleh karena itu, penulisan ilmiah memiliki tahapan-tahapan khusus yang pada akhirnya tertuang dalam bentuknya. Dari output ke-2, tampak bahwa tahapan itu bisa menjadi pedoman dan diharapkan dapat menjadi kebiasaan, sesuai dengan judulnya *7 Habits of Highly Effective Scientific Writing*.

Tahapan aktualisasi topik ini menggunakan lima tahapan. Setiap lima tahapan terdiri dari dua hingga empat tahapan. Setiap tahapan memiliki nilai-nilai Aneka, yang lebih dari satu. Dari keseluruhannya, nilai yang paling banyak muncul adalah Komitmen Mutu, WoG dan Etika Publik. Dari tahapan-tahapan tersebut, penulis menghasilkan dua output, pertama artikel ilmiah yang akan diterbitkan di buku bunga rampai. Output ke-2 adalah berupa poster dan outline.

Output artikel menjelaskan bukti utama sebagai kegiatan penulis dalam menjalankan, output ke-2 (poster). Keduanya juga bisa saling melengkapi. Dalam prosesnya, output pertama dirangkai melalui proses perjalanan dari tahapan secara ril. Output ke-2 merupakan kegiatan lain dasarnya adalah proses penulisan ilmiah. Output

ke-2 merupakan hasil elaborasi proses ril dengan proses seni, namun keduanya bisa diverifikasi kesalingannya.

Output pertama memiliki kegunaan bagi diri penulis dan para peneliti khususnya di PDN dalam melengkapi buku bunga rampai sekaligus buktinya. Dalam Batasan yang lebih sempit, output pertama hanya berguna bagi wilayah yang sifatnya informatif. Output ke-2 bermanfaat untuk para peneliti baru atau senior yang ingin kembali diingatkan pada arti pentingnya kebiasaan melakukan proses penulisan. Melalui beberapa kegiatan, output ke-2 juga memiliki kegunaan bagi beberapa pihak yang ingin mempelajari penulisan ilmiah seperti anak magang. Cakupan output ke-2 adalah konseptualisasi, bukan merupakan *template* atau *frame* dari sebuah proses penulisan.

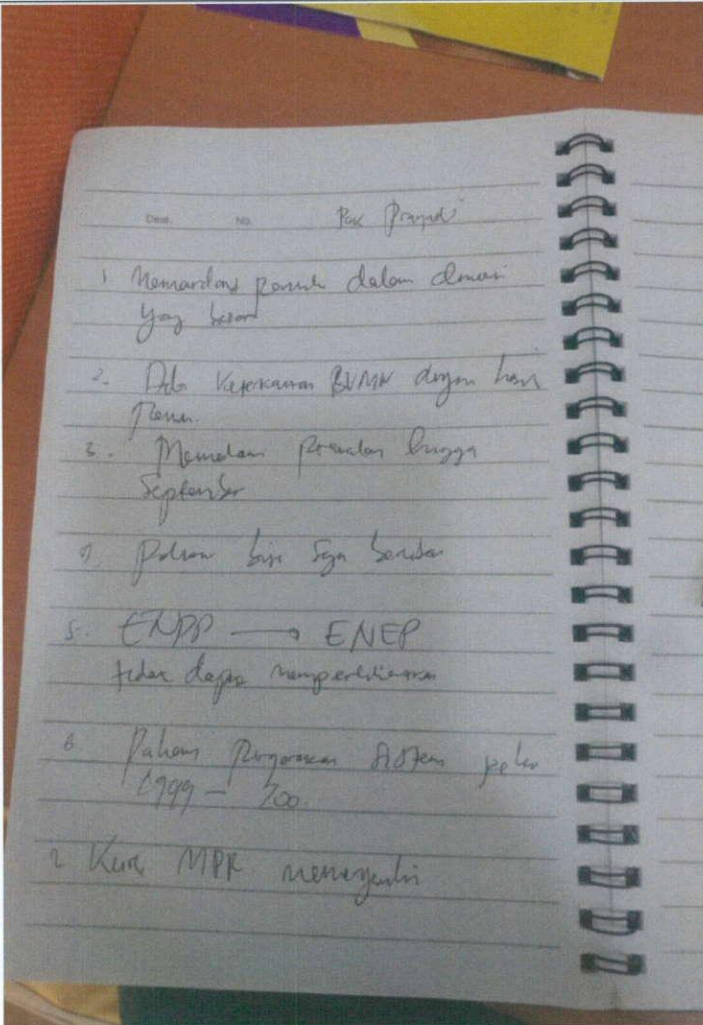
B. Saran

1. Kegiatan ini meskipun bermanfaat, tidak terlepas dari berbagai kendala. Pertama, kendala waktu dan padatnya pekerjaan yang juga harus dikerjakan penulis. Saran untuk mengatasi ini adalah dengan melakukan persiapan berupa manajemen waktu yang efektif dan komprehensif.
2. Output poster membutuhkan penjelasan yang lebih kualitatif. Penulis diharapkan dapat meluangkan waktunya, untuk menjelaskannya kepada peneliti lain. Kegiatan menjelaskan akan lebih berkualitas, apabila mengundang Peneliti Utama untuk secara detail menjelaskannya.
3. Kegiatan ini dapat menjadi pembekalan calon peneliti untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang akan datang.
4. Bagus tidaknya kualitas artikel ilmiah perlu ditampilkan komponennya. Untuk menilai suatu karya ilmiah bagus atau tidak, terkadang faktornya beraneka ragam. Dari segi teknis yang paling mudah dilakukan, tapi dari substansi, penulis belum memiliki kemampuan menyampaikan penilaian.

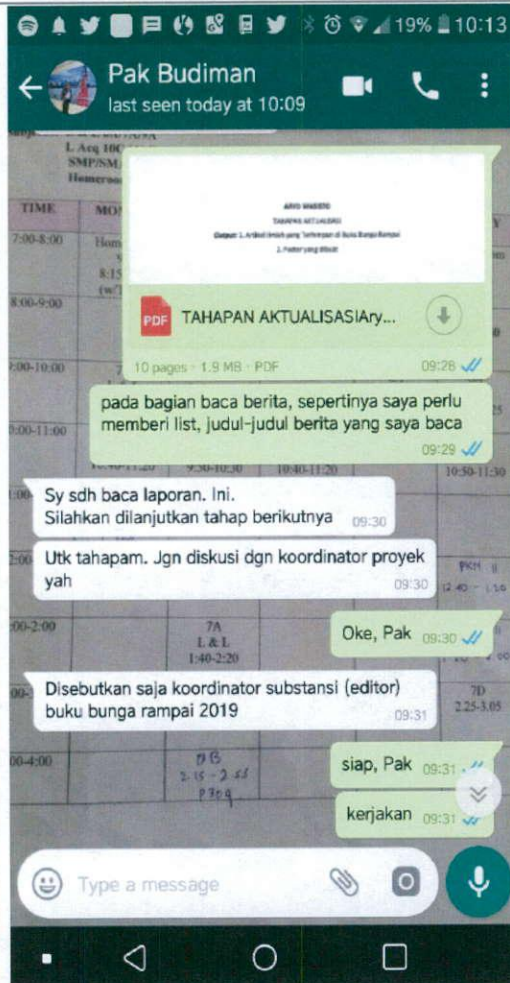
LAMPIRAN

A. KEGIATAN PERTAMA

Gambar	Kegiatan Pertama
1	 <p>kegiatan: pertama tahapan 1 (Pak Prayudi, peneliti utama sedang menjelaskan mengenai topik dan hal-hal yang berkaitan dengan rancangan penelitian penulis)</p>
2	 <p>Kegiatan pertama tahapan 1</p>

	(Pak Prayudi mengirimkan bahan bacaan yang dapat membantu penulis menemukan konsep teoritis)
3	 <p>Kegiatan pertama, tahapan pertama Hasil catatan dari pertemuan dengan Pak Paryudi menghasilkan beberapa rekomendasi.</p>
4	<p>lain menguatnya parlementarisasi sistem presidensialisme, fragmentasi sistem kepartaian, volatilitas sistem kepartian yang tinggi, bayang-bayang penurunan partisipasi pemilih, dan lembaga perwakilan yang diperbedabatkan fungsi dan peranannya.</p> <p>Terkait dengan nilai efektivitas hubungan eksekutif-legislatif, artikel ini berupaya mengurai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan efektif atau tidak efektifnya Pemerintahan Era Jokowi (2014-2019). Selanjutnya, dari pengalaman era tersebut, tulisan ini mencoba menjawab tantangan, bagaimana proyeksi efektivitas itu terjalin di periode Pemerintahan Jokowi ke-2 (2019-2024)?</p> <p>dari pertemuan pertama adalah dihasilkannya draf pendahuluan yang di dalamnya memuat rumusan pertanyaan penelitian.</p>

5



Hasil pengiriman kepada mentor.





6

SCREENSHOT dari bagian artikel yang menjelaskan penggunaan kegiatan 1

B. KEGIATAN KE-2

Tahapan	Gambar
---------	--------

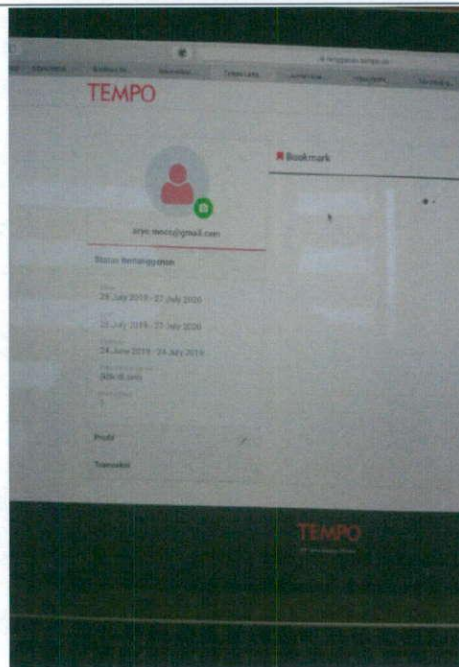
5





Kegiatan 2

Tahapan 1 adalah mencari pengetahuan isu-isu terbaru mengenai topik yang sedang dibahas.

6

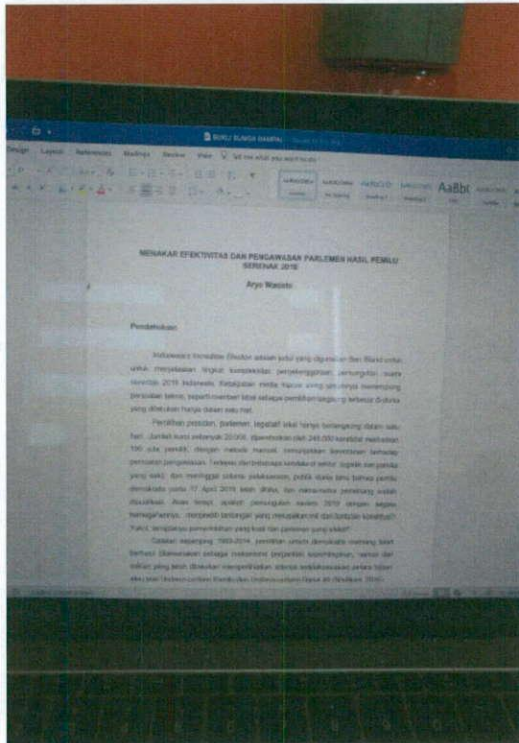


Kegiatan 2 Tahapan 1

7	 <p>Kegiatan 2 Tahapan 1</p>
8	<p>Kegiatan 2</p> 
9	

	<p>Kegiatan 2</p> <p>Tahapan 1</p> 
10	<ol style="list-style-type: none"> 1. DAFTAR ISI dan Kutipan yang digunakan 2.

A. KEGIATAN KE- 3

Tahapan	Gambar
11	
12	<p><i>Screenshoot</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Penggunaan teori di dalam makalah</i>

2. *Penggunaan rumus*

13



14



Menemui Prof. Dr. M. Mulyadi dalam rangka berkonsultasi mengenai riset dan metodologi.

A. KEGIATAN KE-4

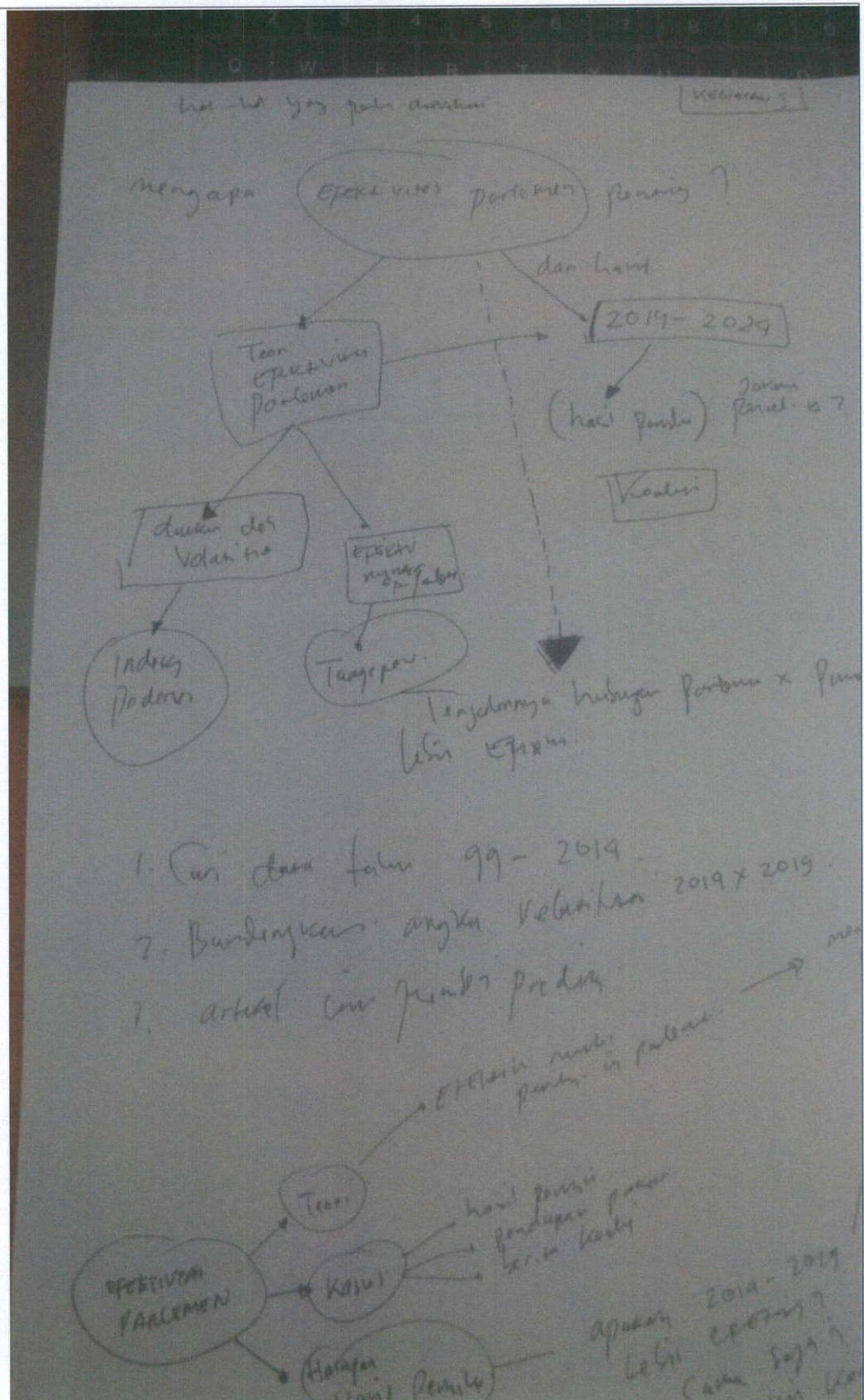
Tahapan	Gambar
16	<div data-bbox="388 548 859 832"> <p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Latar Belakang ▶ Permasalahan atau rumusan masalah ▶ Tujuan dan Manfaat penelitian, tinjauan, ulasan/review, dan kajian ▶ Tujuan disampaikan secara spesifik. ▶ Hipotesis (bila ada dapat dicantumkan) ▶ Rancangan penelitian </div> <div data-bbox="906 548 1376 832"> <p>Tinjauan Pustaka/ Tinjauan Teoritis / Landasan Teori</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Teori-teori yang mendukung atau yang relevan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan. ▶ Penyajian <i>scientific method</i> atau landasan teori memerlukan acuan pustaka yang kuat, tajam dan mutakhir. ▶ Cara menyitir/mengutip pernyataan peneliti/penulis harus mengikuti ketentuan yang berlaku, yaitu sistem penomoran atau catatan perut (pengacuan berkurung). ▶ Tinjauan pustaka dibuat dengan mengemukakan hasil penelitian atau buku yang membahas subjek atau pendekatan teoritis yang sama sudah dilakukan orang lain atau penulis sendiri. </div> <div data-bbox="388 919 859 1203"> <p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis dengan sasaran hasil penelitian dan yang mutakhir. ▶ Perlu acuan pustaka, apabila sudah pernah dipublikasikan sebelumnya mencerminkan seberapa valid metode yang digunakan. ▶ Mengemukakan cara bagaimana peneliti menangani penelitiannya, mulai dari dimensi "pendekatan", cara data dikumpulkan, dan cara menganalisis datanya. ▶ Harus jelas sehingga dapat diulang oleh pembaca (resep). </div> <div data-bbox="906 919 1376 1203"> <p>Hasil dan Pembahasan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Penampilan/pencantuman/tabelasi data hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan metodologi; ▶ Analisis dan evaluasi terhadap data tersebut sesuai dengan formula hasil kajian teoritis yang telah dilakukan; ▶ Diskusikan atau kupas hasil analisis dan evaluasi, terapkan metode komparasi, gunakan persamaan, grafik, gambar dan tabel agar lebih jelas; ▶ Berikan Interpretasi terhadap hasil analisis dan bahasan untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian. ▶ Merupakan hasil analisis fenomena di wilayah penelitian yang relevan dengan tema sentral kajian, hasil yang diperoleh dapat berupa deskriptif naratif, angka-angka, gambar/tabel, dan suatu alat. </div>
17	<div data-bbox="388 1275 824 1530"> <p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Latar Belakang ▶ Permasalahan atau rumusan masalah ▶ Tujuan dan Manfaat penelitian, tinjauan, ulasan/review, dan kajian ▶ Tujuan disampaikan secara spesifik. ▶ Hipotesis (bila ada dapat dicantumkan) ▶ Rancangan penelitian </div> <div data-bbox="867 1275 1303 1530"> <p>Tinjauan Pustaka/ Tinjauan Teoritis / Landasan Teori</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Teori-teori yang mendukung atau yang relevan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan. ▶ Penyajian <i>scientific method</i> atau landasan teori memerlukan acuan pustaka yang kuat, tajam dan mutakhir. ▶ Cara menyitir/mengutip pernyataan peneliti/penulis harus mengikuti ketentuan yang berlaku, yaitu sistem penomoran atau catatan perut (pengacuan berkurung). ▶ Tinjauan pustaka dibuat dengan mengemukakan hasil penelitian atau buku yang membahas subjek atau pendekatan teoritis yang sama sudah dilakukan orang lain atau penulis sendiri. </div> <div data-bbox="388 1618 824 1873"> <p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis dengan sasaran hasil penelitian dan yang mutakhir. ▶ Perlu acuan pustaka, apabila sudah pernah dipublikasikan sebelumnya mencerminkan seberapa valid metode yang digunakan. ▶ Mengemukakan cara bagaimana peneliti menangani penelitiannya, mulai dari dimensi "pendekatan", cara data dikumpulkan, dan cara menganalisis datanya. ▶ Harus jelas sehingga dapat diulang oleh pembaca (resep). </div> <div data-bbox="867 1618 1303 1873"> <p>Hasil dan Pembahasan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▶ Penampilan/pencantuman/tabelasi data hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan metodologi; ▶ Analisis dan evaluasi terhadap data tersebut sesuai dengan formula hasil kajian teoritis yang telah dilakukan; ▶ Diskusikan atau kupas hasil analisis dan evaluasi, terapkan metode komparasi, gunakan persamaan, grafik, gambar dan tabel agar lebih jelas; ▶ Berikan Interpretasi terhadap hasil analisis dan bahasan untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian. ▶ Merupakan hasil analisis fenomena di wilayah penelitian yang relevan dengan tema sentral kajian, hasil yang diperoleh dapat berupa deskriptif naratif, angka-angka, gambar/tabel, dan suatu alat. </div>

18	 <p>Berdiskusi dengan Prof. Dr. Ujianto Singgih mengenai analisis data.</p>
19	<i>Screenshot Hasil analisis</i>

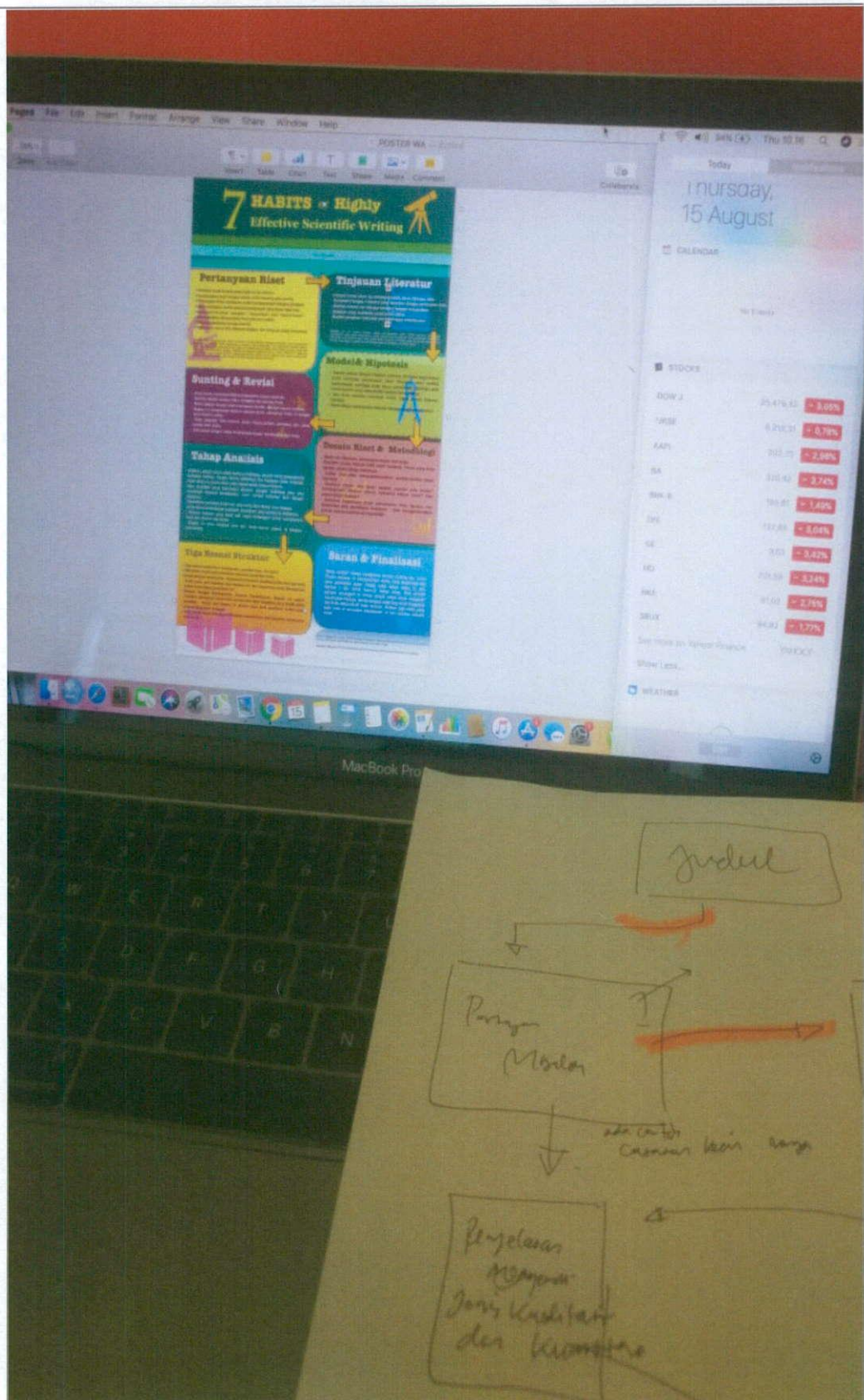
A. KEGIATAN KE- 5

Gambar	Gambar
20	<i>Screen shot</i>

21	<p style="text-align: center;">VOLATILITAS ELEKTORAL PEMILU 2019: PROBLEM EFEKTIVITAS LEGISLATIF-EKSEKUTIF <i>Aryo Wasisto</i></p> <p>Volatilitas Elektoral Pemilihan Umum di Indonesia</p> <p>Volatilitas elektoral di Indonesia menjelaskan sejauh mana partai-partai politik dalam pemilihan umum mampu menjaga konsistensi perolehan suara. Tinggi rendahnya angka volatilitas menunjukkan suatu partai politik efektif atau tidak dalam menjalankan strategi, baik sebagai partai pemenang maupun partai yang menjadi oposisi.</p> <p>Meskipun Indonesia telah melaksanakan pemilu demokratis sebanyak lima kali sejak melewati masa-masa rezim Orde Baru, angka volatilitas 1999-2019 cenderung menunjukkan angka yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan persaingan kepemimpinan di Indonesia juga cukup tinggi, sekaligus menjelaskan ketidakstabilan pemerintahan.</p> <p>Pemilu 1999, ditandai dengan <i>booming partai</i>. Sebanyak 48 partai dari berbagai spektrum politik memanfaatkan kesempatan demokrasi, dengan menjadi peserta pemilu. Dari ramainya pemilihan partai, PDIP menjadi partai dengan suara terbanyak (33,74%). Suara terbanyak ini, tidak memberikan kekuatan bagi PDIP untuk menguasai Sidang Umum MPR, dan mengharuskan berkoalisi secara longgar untuk mengajukan calon presiden. Periode 1999-2004 menyisakan kisah ketidakstabilan yang cukup berimbas pada kinerja ekonomi dalam pemerintahan, baik Gus Dur maupun Megawati.</p> <p>Kegagalan rezim pertama setelah reformasi, menyebabkan angka volatilitas Pemilu 1999-2004 menembus angka 21,33%. Angka ini terbilang tinggi dengan menghasilkan Partai Golkar menjadi peraih suara terbanyak (21,58%) dan menguapnya suara PDIP yang hanya mendapat 18,53%. Namun, sayangnya, fenomena presiden dengan suara minoritas pun masih terjadi. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), sebagai presiden yang langsung dipilih rakyat hanya diusung oleh partai yang meraih 7,4% suara.</p>
22	<p><i>Foto Bersama Pak Prayudi saat sedang mempresentasikan hasil makalah</i></p>



Mencari bentuk outline yang lebih efektif



Proses desain

Desainer: Aryo Wasisto

Aplikasi: Pages Macbook

Lama pengerjaan 5 hari.



Output produk pertama: POSTER berukuran 60x80 yang berisi mengenai tujuh tahapan yang saya lakukan dalam membuat artikel ilmiah



Bepresentasi poster di hadapan publik

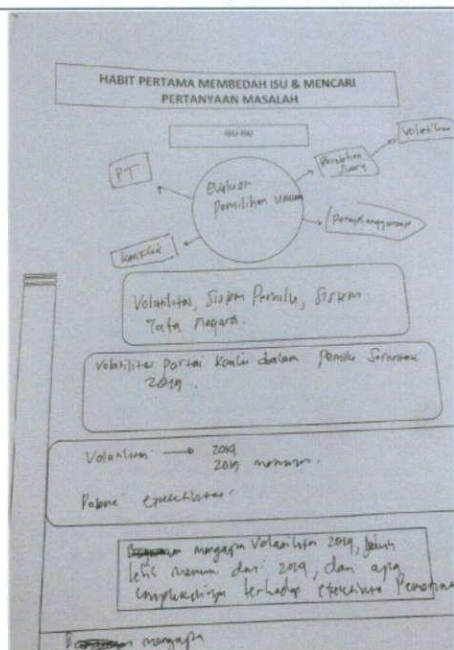


Sosialisasi dan meminta feedback dari peserta.

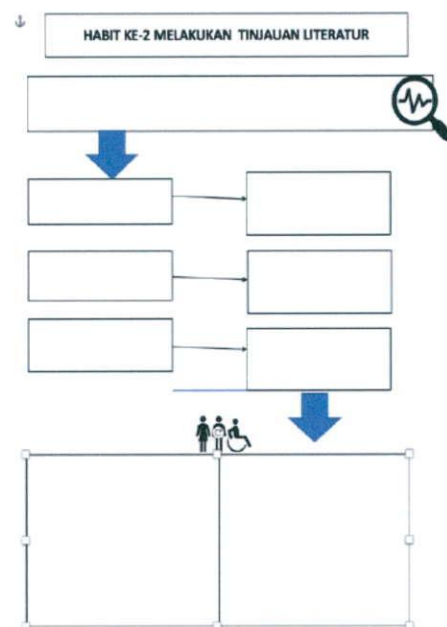
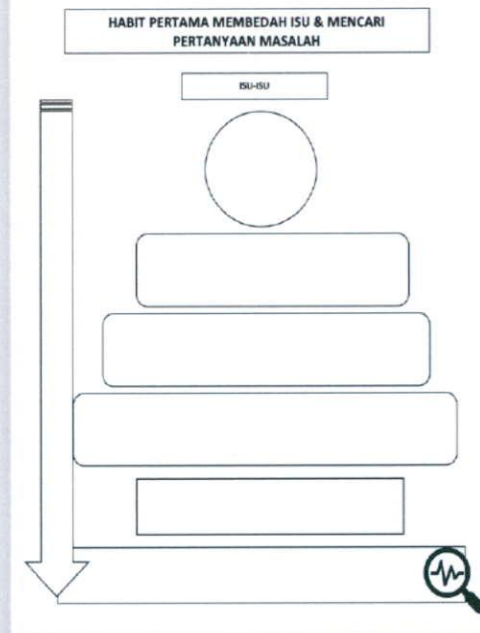
26



27

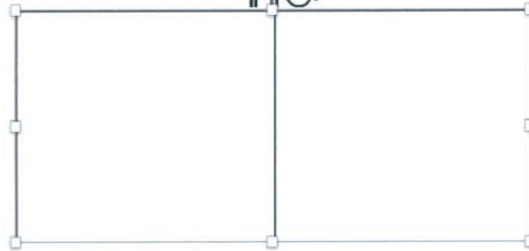
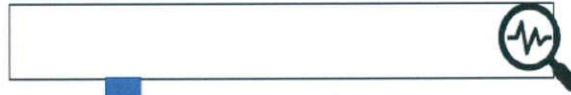


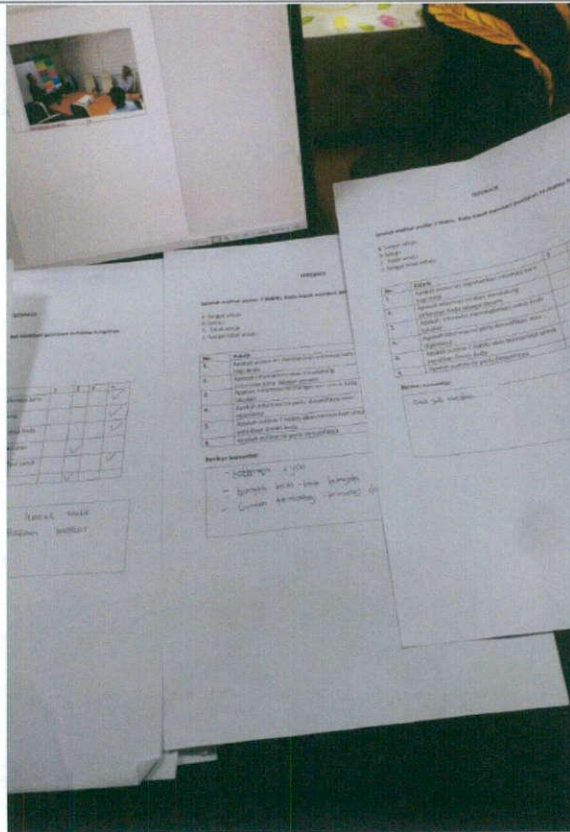
Outline yang saya gunakan untuk





HABIT KE-2 MELAKUKAN TINJAUAN LITERATUR





Hasil survei

7 HABITS of Highly Effective Scientific Writing



Arno Wasisto

Pertanyaan Riset

- Pastikan Anda tertarik pada topik social science.
- Kembangkan topik dengan teknik *mind mapping* atau *puzzle*.
- Pertanyaan Riset membantu Anda mempersempit cakupan jawaban.
- Awali membaca media massa tentang topik yang Anda ingin tulis.
- Gunakan kata tanya "mengapa", "bagaimana", atau "sejauh mana?"
- Konsultasikan dengan buku teori atau para pakar.
- Temukan beberapa konsep teoritis
- Pertanyaan harus bisa dijawab, ringkas, dan berguna untuk komunitas

Contoh: Anda tertarik pada politik Indonesia. Khusus tentang kegiatan pemilihan suara partai-partai dalam pemilu serentak. Anda mengabdikan dengan sistem kepartaian yang disebabkan banyak alasan. Anda bisa fokus pada partai pemenang saja, atau keseluruhannya dalam suatu waktu tertentu. Anda bisa juga membuat pertanyaan tentang "bagaimana kegiatan pemilihan Partai X Pada 1999-2014? Atau jika Anda tertarik pada wilayah kualitatif, bagaimana kondisi setelah pemilu terjadi? Jika Anda tertarik pada wilayah administrasi publik, efek pemilu membuat banyak pilihan untuk Anda.

Tinjauan Literatur

- Pahami format sitasi dan bibliografi (APA, MLA, Chicago, dsb)
- Susunlah 2 hingga 4 literatur yang berkaitan dengan pertanyaan riset.
- Buatlah resume dari literatur tersebut sebagai pre-jawaban.
- Mulailah untuk membuka jurnal-jurnal online.
- Buatlah pemetaan kekuatan dan kelemahan antarliteratur.

Contoh: Ini dari tinjauan literatur akan menghasilkan kerja terbaik seperti dari 1000 (investasikan waktu Anda untuk saat ini untuk mencari variasi jawaban untuk pertanyaan ini. Anda akan menyaringnya dari banyak yang dapat. Jurnal-jurnal terakut atau buku-buku yang berkaitan dengan pertanyaan masalah bisa jadi akan menginformasikan baru penelitian Anda.

Sunting & Revisi

- Anda harus memahami Bahasa akademis secara terpisah.
- Sunting adalah koreksi mikro terhadap tata bahasa Anda
- Revisi adalah koreksi makro termasuk konten, lakukan secara terpisah.
- Bagian ini menekankan etalase reputasi Anda, selesaikan risiko ini dengan terus koreksi ulang.
- Pada masalah Tata kalimat, Anda membutuhkan pembaca lain untuk menilai draf Anda.
- Diskusikan dengan pakar tentang kepuasan mereka atas draf Anda.

Model & Hipotesis

- Setelah selesai dengan Tinjauan Literatur, tentukan argumentasi Anda terhadap pertanyaan riset. Mungkin akan sedikit kontroversial, sehingga Anda harus memberikan hipotesis atau model teoritis untuk menyediakan korelasi antar elemen.
- Jika Anda kesulitan membuat model, ulangi proses Tinjauan Literatur.
- Model dibuat berdasarkan tinjauan literatur yang komprehensif.

Tahap Analisis

- Analisis adalah tahap untuk menguji hipotesis, sejauh mana ketepatannya terhadap realitas. Jangan terlalu dipikirkan jika hipotesis tidak terjawab. Pada tahap ini, justru Anda telah menemukan fenomena baru.
- Data kualitatif yang terkumpul disusun dengan kodifikasi atau data kuantitatif disusun berdasarkan level, secara bertahap diuji dengan hipotesis.
- Tambahkan penilaian Anda dari data yang telah diukur atau didapat.
- Anda harus menentukan kualitatif, kuantitatif, atau campuran keduanya.
- Pikirkan Bahasa yang tepat dan dapat dimengerti untuk menjelaskan hasil dari desain riset Anda.
- Bagian ini akan menjadi sulit jika, Anda belum selesai di tahapan metodologi.

Desain Riset & Metodologi

- Model dan Hipotesis, menentukan desain riset Anda.
- Buanglah prinsip mencari bukti untuk hipotesis. Proses yang Anda lakukan adalah belajar memahami.
- Carilah cara untuk mengoperasionalkan variabel-variabel dalam hipotesis.
- Tentukan desain riset Anda. Apakah mencari pola kausal? Korelasional? Mencari ukuran frekuensi sejauh mana? Atau memecahkan masalah?
- Tentukan bagaimana Anda menemukan data. Apakah dari wawancara atau penyebaran kuesioner. Atau menggabungkan prinsip metode kualitatif dan kuantitatif.

Tiga Esensi Struktur

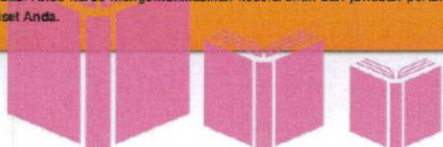
- Tiga esensi terdiri dari: kesimpulan, pendahuluan, dan judul.
- Mulailah untuk menyederhanakan susunan penelitian Anda
- Awali dengan kesimpulan. Kesimpulan memuat penilaian kritis atas apa yang Anda capai, apa implikasi dari capaian ini, dan bagaimana Anda berargumentasi untuk masa depan penelitian ini.
- Selesai dengan Kesimpulan, buatlah Pendahuluan. Bagian ini adalah memberi gambaran umum atas proses dan latar belakang yang Sudah Anda kerjakan. Kunci dari bagian ini adalah daya tarik pembaca, terkait pada proses yang akan ia dapat.
- Judul Anda harus mengkomunikasikan keseluruhan dari jawaban pertanyaan riset Anda.

Saran & Finalisasi

Tahap terakhir adalah mengulang proses sunting dan revisi. Proses panjang ini membutuhkan waktu yang tergantung dari jenis penelitian Anda. Paling, tidak dalam waktu 24 jam, berikan 4 jam untuk mencicil setiap tahap. Bagi peneliti pemula, barangkali ini model terbaik untuk untuk mengatasi kesulitan menulis. Setiap tahapan tidak bisa Anda tinggalkan jika Anda benar-benar ingin menulis. Berikan juga waktu yang lebih lama di persoalan kebahasaan, di luar rutinitas meneliti Anda.

Source: Baglioni, Lisa A. (2016) Writing a Research Paper in Political Science: A Practical Guide to Inquiry, Structure, and Methods. Saint Joseph University, Sage.

Barakat, Maryam (2013) Understanding Political Science Research Methods. Routledge.



BAGIAN KELIMA

VOLATILITAS ELEKTORAL DAN PEMILU MODEL SERENTAK

Oleh: Aryo Wasisto*

Pendahuluan

Sejak pemilihan umum (pemilu) 1999 hingga pemilu 2014, volatilitas elektoral di Indonesia selalu berada di atas 20%. Khusus volatilitas pemilu 2014-2019, terjadi perubahan menjadi 9,8%. Tingkat volatilitas elektoral tersebut dihitung dengan rumus Indeks Pedersen dengan hasil yang menyisakan pertanyaan, mengapa terjadi kenaikan atau penurunan dan bagaimana secara kualitatif dapat dijelaskan. Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan mengapa volatilitas elektoral di Indonesia cenderung tinggi, sementara volatilitas 2014-2019 mengalami penurunan? Artikel ini juga menawarkan analisis kelembagaan partai dan analisis kualitatif pengaruh skema serentak terhadap penurunan volatilitas yang drastis ini?

Volatilitas elektoral adalah ukuran stabilitas penyerapan suara dalam pemilihan umum. Dibedakan dengan volatilitas pemilih yang menempatkan pemilih sebagai objek kajian, Hasil pengukuran volatilitas elektoral partai berfokus pada partai sebagai penyerap suara. Konsep ini berupaya menggambarkan eksistensi partai-partai politik dalam realitas demokrasi dalam agregat perolehan suara dari pemilu ke pemilu lainnya. Dengan kata lain, volatilitas juga berkaitan dengan pola stabilitas kompetisi antarpolisi.

Dalam pemilihan umum demokratis, skor volatilitas yang tinggi menunjukkan para pemilih tidak terikat pada label partai. Jika pemilih memiliki loyalitas yang tinggi kemudian memilih partai yang sama pada pemilu berikutnya, dipastikan akan menghasilkan volatilitas yang rendah. Ini menunjukkan akar partai yang relatif masih lemah dan tingkat kelembagaan yang rendah dalam sistem kepartaian.¹

Mengukur volatilitas merupakan upaya memahami keseimbangan kekuasaan di antara partai-partai politik di arena legislatif dari tiap-tiap periode. Contoh kasus di berbagai negara, volatilitas melibatkan fluktuasi yang rendah, partai-partai politik dapat menang atau kalah dalam pemilihan umum, di sisi lain masih mendapatkan suara dukungan yang relatif stabil dalam beberapa pemilu. Volatilitas juga mencerminkan perubahan-perubahan kekuasaan politik yang dramatis, yang membuat sulit ditebaknya kepemimpinan baru pada pemilu-pemilu mendatang.

Tingginya volatilitas dalam beberapa pemilu sering juga dikaitkan dengan situasi ketidakstabilan pembangunan ekonomi, skandal, respons yang buruk pemerintah terhadap bencana. Gagalnya menjalankan kebijakan dari suatu pemerintahan dari periode sebelumnya, menjadi alasan pemilih mengevaluasi ketidakpuasan partai ikumben.² De Winter dan Dumont (2008) mengatakan pemilihan umum yang melibatkan fluktuasi yang kecil dari partai-partai di legislatif memungkinkan hasil yang mudah diprediksi dalam pembentukan pemerintahan. Salah satu faktornya adalah para aktor saling mengenal dari segi pengalaman. Volatilitas yang rendah menunjukkan ketidakpastian yang rendah dalam pembentukan pemerintahan.

Kerangka Pemikiran

* Penulis adalah Calon Peneliti pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.

¹ Scott Mainwaring, "Electoral Volatility in Brazil" *Party Politics*. Vol No. 4 pp. 52-545.

² *ibid*

Untuk menjawab pertanyaan di atas diperlukan informasi mengenai tingkat volatilitas parta-partai peserta pemilu di Indonesia. Formula yang populer digunakan adalah rumus Indeks Pedersen³.

Simbol $p_{i,t}$ merupakan persentase dari suara yang didapatkan partai i di pemilu t . Kemudian perubahan kekuatan i sejak pemilihan sebelumnya adalah:

$$\Delta p_{i,t} = p_{i,t} - p_{i,t-1}$$

Apabila kita tidak mempertimbangkan perbedaan tanda, hubungan untuk sistem partai adalah sebagai berikut.

$$Total\ Net\ Change(TNCt) = \sum_{i=1}^n |\Delta p_{i,t}|$$

$$0 \leq TNCt \leq 200$$

Simbol n adalah jumlah dari seluruh total yang bersaing dalam dua pemilihan. Untuk menjelaskan total jumlah partai yang bertarung dalam dua pemilu secara berurutan. Mengingat bahwa *net gains* (kenaikan bersih) untuk partai-partai pemenang secara numerik sama dengan *net loss* (kekurangan bersih) dari partai-partai yang kalah.

$$Volatilitas(Vt) = \frac{1}{2} \times TNCt$$

Skor 100 menandakan kelompok-kelompok partai mendapatkan suara sama sekali berbeda dari satu pemilihan ke pemilihan lain. Skor 0 menandakan partai yang sama menerima persentase suara yang sama di dua pemilihan yang berbeda. Indeks volatilitas Pedersen pada mulanya digunakan memahami fluktuasi perolehan suara partai dalam suatu sistem pemilu tertentu. Rumus digunakan memastikan apakah sebuah partai memiliki kompatibilitas pada pola sistem pemilu atau sistem kepartaian yang diterapkan. Meskipun kuantifikasi ini mampu menjelaskan penguapan suara partai-partai politik, indeks Pedersen memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain kurangnya kekuatan kualitatif untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab fluktuasi perolehan suara. Untuk itu dibutuhkan indikator variabel tambahan untuk memastikan alasan-alasan terjadinya fluktuasi di tubuh partai peserta pemilu.

Scott Mainwarring melakukan modifikasi teoretis terhadap volatilitas yakni dengan menyuguhkan variabel independen yang dibaginya menjadi luar sistem dan dalam sistem untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya volatilitas elektoral di sebuah negara. Faktor-faktor tersebut antara lain:⁴

1. *Kinerja ekonomi* yang buruk yang diukur dari *gross domestic bruto* dan tingkat inflasi akan melemahkan dukungan untuk partai pemerintah. Kinerja ekonomi yang buruk mempermudah parta-partai baru untuk memasuki sistem dan mengambil suara dari publik yang kecewa.
2. *Keterbukaan kelembagaan* menyebabkan partai-partai terfragmentasi dan sistem pemilihan yang permisif dapat meningkatkan volatilitas.
3. *Sistem presidensil* dan semi presidensial dapat meningkatkan volatilitas karena siapa saja dapat menjadi presiden tanpa harus mendapat dukungan dari partai besar.

³ Mogens Pedersen (1979). *The Dynamics of European Party Systems: Changing Pattern of Electoral Volatility*. *European Journal of Political Research*, 7/1 (1-2), dicetak kembali atas izin Kluwer Academic Publishers.

⁴ Scott, Mainwarring, dkk (2016). "Extra-and within System Electoral Volatility", *Party Politics*, Sage, h.1-13

4. *Negara yang baru muncul* sebagai negara demokrasi akan menunjukkan tingginya volatilitas.

Tidak hanya keempat faktor di atas, Sergiu Gherghina memberi kritik terhadap hipotesis Scott Mainwaring. Dalam penelitiannya di negara-negara Eropa Timur, ia menggunakan determinan-determinan yang memengaruhi volatilitas pada tingkat sistem dan internal partai. Pada tingkat sistem antara lain⁵

1. *Jumlah partai peserta pemilu*. Peningkatan jumlah partai peserta pemilu menyebabkan meningkatnya tingkat kecacakan pemilihan. Semakin tinggi tingkat kecacakan preferensi pemilihan, memungkinkan peningkatan volatilitas sebagai respons pemilihan terhadap banyaknya pilihan.
 2. *Struktur pembelahan* merujuk pada pilihan akar partai politik dalam mengusung ideologi. Struktur pembelahan dikriteriakan dalam kelas, agama, dan jenis-jenis pembelahan generatif yang dilembagakan melalui kompetisi partai untuk menargetkan kelompok-kelompok tertentu. Semakin variatif struktur pembelahan, menyebabkan tingginya volatilitas.
 3. *Partisipasi pemilihan yang meningkat berpotensi meningkatkan volatilitas*.
- Di bawah ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas di tingkat partai.⁶
1. *Identifikasi partai politik*. Konsep Identifikasi partai melihat afinitas antara partai politik dengan individu pemilihan. Konsep ini juga dianggap spesifik untuk preferensi jangka pendek dan evaluasi yang memengaruhi pilihan suara. Identifikasi partai mewakili prediktor penting dari perilaku yaitu pola kesamaan: individu yang mengidentifikasi dengan suatu partai cenderung untuk memilihnya.
 2. *Pemerintah petahana*. Pemilu sering menjadi momen untuk publik meminta pertanggungjawaban petahana atas kinerja. Penduduk sering mengevaluasi kinerja pemerintah secara ketat, terutama hal-hal yang menyangkut ekonomi. Berpalingnya suara-suara petahanan dipengaruhi faktor-faktor data, seperti kinerja ekonomi.
 3. *Organisasi partai*. Partai politik berperilaku sebagai agen mobilisasi yang menempati posisi relevan dalam arus sosial komunikasi politik yang dibangun antara partai dan pemilihan. Komponen organisasi partai antara lain, tipe partai, usia partai, jaringan sosial, dan dana partai.

Volatilitas Elektoral di Indonesia Pascareformasi

Indonesia telah melaksanakan pemilu demokratis sebanyak lima kali sejak melewati masa-masa rezim Orde Baru. Namun, angka volatilitas antar pemilu sejak pemilu 1999 hingga 2019 cenderung menunjukkan angka yang tinggi. Dalam konteks transisi demokrasi, tingginya volatilitas mengindikasikan tingginya persaingan produksi figur ketua partai. Maraknya persaingan figur menjelaskan tingkat personalisasi lebih tinggi daripada keterikatan ideologis antara partai dengan pemilihnya. Hal ini sebagai konsekuensi negara yang mengalami transisi dari otoriter ke bentuk yang demokratis. Tingginya angka volatilitas di Indonesia juga dapat menjelaskan ketidakstabilan sistem partai yang masih menyediakan ruang bagi banyak partai untuk berkompetisi, ditambah lemahnya tingkat identifikasi partai sehingga tidak ada alasan bagi pemilihan untuk setia.

Pemilu 1999 ditandai adanya *booming partai*. Sebanyak 48 partai dari berbagai spektrum politik mendaftar sebagai peserta pemilu sebagai respons memanfaatkan kesempatan

⁵ Gherghina, Sergiu (2015). *Party Organization and Electoral Volatility in Central and Eastern Europe: Enhancing voter loyalty*. Vol. 1. London: Routledge.

⁶ *Ibid.*

demokratis. Dari ramainya pemilihan partai, PDIP menjadi partai dengan suara terbanyak (33,74%). Perolehan suara terbanyak, ternyata tidak memberikan kekuatan maksimal bagi PDIP untuk menguasai Sidang Umum MPR, yang mengharuskan berkoalisi secara longgar demi mengajukan calon presiden. Periode awal pemilu menyisakan kisah ketidakstabilan yang cukup berimbas pada kinerja ekonomi dalam pemerintahan, baik periode Abdurrahman Wahid maupun Megawati Soekarnoputri.

Kegagalan rezim pertama pascareformasi menyebabkan angka volatilitas Pemilu selanjutnya menembus angka 21,33%. Salah satu faktornya antara lain faktor konsolidasi demokrasi belum maksimal akibat dari fragmentasi yang tinggi dan transisi otoriterisme ke demokrasi. Pemilu ini menghasilkan Partai Golkar menjadi peraih suara terbanyak (21,58%). Menguapnya suara PDIP, yang hanya mendapat 18,53% adalah efek dari kemunculan partai menengah yang mengusung figur SBY. Dengan kata lain, *swing voter* dimotivasi oleh janji-janji kebaruan calon-calon yang populer.

Pada periode ini, fenomena presiden dengan suara minoritas pun masih terjadi. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), sebagai presiden yang langsung dipilih rakyat hanya diusung oleh partai yang meraih 7,4% suara. Pemilu legislatif 2004 menjelaskan sulitnya partai-partai baru menguasai arena. Partai-partai dalam fase genesis itu sulit untuk menghasilkan kesetiaan pemilih yang stabil. Pertama-tama, mereka harus mengidentifikasi dan mengatasi ceruk dalam spektrum politik. Ke-2, mereka terkendala dalam pengalaman dan problem visibilitas di masyarakat yang luas seiring dengan dengan dana partai yang tidak sebanding. Persoalan identifikasi dan kelembagaan tersebut meskipun dialami oleh partai-partai dengan besar, figur-figur yang karismatik menyelamatkan posisi mereka pada tingkatan marketing elektoral. Melonjaknya Partai Demokrat menjadi partai menengah merupakan fenomena yang mengecualikan premis di atas. Analisis yang bisa menggambarkan ini adalah identifikasi Partai Demokrat dikuasai sepenuhnya oleh popularitas figur SBY.

Volatilitas 2004-2009 menghasilkan angka 23%. Tingginya angka ini ditandai dengan meningkatnya suara perolehan Partai Demokrat sebagai pengusung presiden inkumben. Namun, pada Pemilu 2014, suara Partai Demokrat kembali merosot setelah figur SBY tidak dapat kembali dicalonkan. Memanfaatkan kondisi itu, PDIP jauh hari mempersiapkan Joko Widodo sebagai calon presiden yang terkenal dengan aktivitas blusukkan yang dapat meraih hati masyarakat. Dalam berbagai kampanye, PDIP berupaya mengasosiasi figur Joko Widodo sebagai identifikasi dari karakter PDIP. Strategi ini memberikan efek positif pada peningkatan suara partai berlambang banteng ini sebanyak 4,92%.⁷

Pemilu 2019 dengan skema serentak menghasilkan angka volatilitas yang lebih rendah dari pemilu-pemilu sebelumnya. Angka 9,5% mengamsumsikan sedikit gejolak perpindahan suara dari partai ke partai lainnya. Ada beberapa kemungkinan yang dapat diprediksi dari indikasi ini. Pertama, kemunculan partai baru meskipun tidak mampu masuk ke parlemen, dapat menyerap suara dari partai-partai suara yang hilang suaranya. Kedua, partai-partai pengusung calon presiden kurang maksimal mendapatkan efek ekor jas. Ketiga, pemilu serentak memberikan kesolidan partai koalisi sehingga menjelaskan perjuangan yang konsisten.

Dari perspektif elektoral, pemilihan umum serentak adalah tanggapan atas lemahnya pemilihan sebelumnya, pemilu legislatif mendahului pemilu presiden dalam sistem presidensial dianggap melemahkan posisi presiden karena besarnya intervensi dari partai politik yang menimbulkan tawar-menawar yang tinggi sebelum pemilihan presiden berlangsung. Akhirnya pembentukan koalisi hanya sebatas sesaat tanpa memikirkan prinsip strategis.

Skema pemilihan serentak dapat menghasilkan kesolidan koalisi sebelum pemilihan. Partai-partai pengusung presiden telah melakukan kontrak politik di awal kampanye sebelum pemilihan presiden berlangsung. Skema serentak dan volatilitas dapat dilihat dari efek keajegan antara koalisi kampanye dengan koalisi pemerintahan yang memungkinkan pemilih merasa

⁷ (2014, Juli 31). "The hidden Jokowi Effect: Redefining Politic and Power". JakartaPost

stabil untuk mendukung presiden dan partai yang sama seperti pemilu sebelumnya. Kesetiaan pemilih terhadap partai juga didukung oleh nuansa pembelahan semasa kampanye. Pembelahan yang tinggi apalagi mencakup ideologi, akan memberi ketegasan perlawanan.

Skema serentak diharapkan dapat memberikan kesadaran beroposisi bagi partai yang kalah dalam rangka membentuk kesolidan antar partai-partai oposisi. Dengan demikian, pemilih yang tertarik pada grup ideologis dari partai yang kalah, akan memiliki alasan untuk setia dan kritis terhadap pemerintah.

Apabila petahana tidak mampu melaksanakan pemerintahan dengan baik, oposisi yang solid memiliki kesempatan untuk mengambil alih. Sebaliknya, pemerintahan yang lebih baik akan berpeluang besar mendapatkan kemenangan di pemilu mendatang sehingga dari pemerintahan yang baik akan menghasilkan volatilitas yang rendah. Meskipun secara teroretis kemungkinan baik itu bisa terealisasi, pemilu serentak membutuhkan komitmen moralitas yang tinggi dari setiap anggota koalisi, yakni menghormati bahwa kekalahan adalah bertempat tinggal di grup oposisi.

Gejala volatilitas elektoral yang tinggi dalam pemerintahan sistem presidensial yang dikombinasi dengan sistem multipartai, hampir tidak memberi harapan terciptanya efektivitas hubungan legislatif-eksekutif karena rotasi kekuasaan yang terlalu dinamis. Di Indonesia, hal ini terjadi di setiap pemilihan umum dan awal pembentukan pemerintahan. Cheibub (2007) mengurai sisi buruk rangkaian ini dengan potensi *deadlock* atau kebuntuan yang tinggi dalam pembahasan aturan perundangan. Golder (2008), menghubungkan faktor-faktor tersebut dengan dampak politik dan ekonomi. Penundaan perundangan akan membahayakan hubungan antara warga negara dengan pemerintah. Mainwarring (1993) mungkin yang lebih dekat melekatkan volatilitas tinggi dan peserta partai politik yang banyak dengan potensi *deadlock*. Sementara Linz (1994), mengawalinya dengan sulitnya menstabilkan penyelenggaraan negara di pemerintah yang minoritas.⁸ Pemilu serentak memiliki peran dalam dalam menstabilkan psikologi pemilih, yakni menghindari kebimbangan dari pemilu lalu ke pemilu berikutnya. Oleh karena itu, dalam pemilihan model serentak yang terdiri dari dua kandidat, afinitas calon presiden terhadap partai koalisi cukup tinggi. Dapat diasumsikan pemilih hanya akan memilih partai yang mendukung presiden yang ia pilih.

Oleh karena itu, volatilitas yang lebih rendah pada pemilu serentak 2019 mengindikasikan berbagai asumsi, antara lain

1. Penguatan organisasi partai politik dalam ikatan koalisi.
2. Penguatan pada identifikasi partai yang dilebur dalam koalisi kampanye.
3. Memiliki visi yang sama dalam pembangunan yang memuaskan pemilih.
4. Kinerja pemerintah yang baik.

Atau volatilitas yang lebih rendah ini terjadi karena nuansa kompetisi yang menyebabkan pembelahan ideologi sejak pemilu 2014: Islam melawan nasionalis dalam atmosfer kompetisi perebutan kursi presiden. Meskipun skema serentak diharapkan meningkatkan suara partai pengusung, hasil pemilu 2019 tidak memberikan porsi untuk presiden mayoritas sehingga pemerintahan berikutnya masih berpotensi mendapat gangguan di parlemen.

Volatilitas Elektoral 2019 & Problem Kelembagaan dan Identifikasi Partai

Usaha untuk menggali penyebab menurunnya angka volatilitas pada Pemilu 2019, dapat mempertimbangkan kajian dengan dua fokus: sistem level sistem kepartaian yang sedang diaplikasikan dan internal partai.

⁸ *ibid*

Dari segi sistem kepartaian pada pemilu 2019, tidak ditandai adanya perubahan yang signifikan, kecuali model keserentakan dalam pemilihan. Volatilitas elektoral 2014-2019 dari teori yang disuguhkan diatas, cenderung dipengaruhi oleh problem identifikasi dan kelembagaan partai, namun tidak dapat dihindari bahwa keserentakan dan kesolidan koalisi berkontribusi menahan pemilih untuk tetap setia.

Sistem multipartai dan kebebasan memasuki partai baru ke arena politik, juga berkontribusi menyebabkan munculnya fenomena partai-partai politik baru, ditambah depedensi penyerapan suara pada partai-partai tertentu yang memanfaatkan popularitas figur-figur sehingga tokoh yang berpindah partai berpotensi besar memengaruhi perpindahan suara, terutama yang terjadi di nasdem.

Lebih spesifik, sejauh mana kontribusi keserentakan ini terhadap penurunan volatilitas, atau ini hanya suatu yang tidak berelasi sama sekali. Dari fokus level partai, volatilitas dijelaskan dengan melihat faktor kapabilitas partai-partai peserta pemilu dalam mempertahankan perolehan suara. Meskipun sejumlah partai tidak mengalami peningkatan suara yang signifikan, hasil pemilu 2019 menunjukkan terjadi persebaran suara yang merata antara partai baru dengan partai-partai lainnya sehingga angka yang dihasilkan jauh lebih rendah daripada angka volatilitas pemilu 2009-2014. Hubungan skema serentak dengan volatilitas tentu saling terkait apabila kualitas identifikasi dan afinitas partai terhadap calon presiden juga tinggi. Meskipun tidak disadari bahwa kinerja partai lebih penting daripada skema pemilihan serentak, pemilu 2019 menimbulkan kecemasan bagi partai yang bukan dari partai calon presiden berasal atau terjadi ketidakseimbangan pelimpahan suara.

Sebagai contoh harapan PDIP untuk meningkatkan suara dari efek ekor jas pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin tidak bekerja secara signifikan. Begitu pula yang terjadi pasangan Capres Prabowo-Sandiaga Uno yang tidak memberi efek yang signifikan dalam pelimpahan suara ke Partai Gerindra.

Dari perhitungan hasil rumus Pedersen, didapatkan volatilitas pemilu 2014-2019 adalah 9.5%. Angka ini jauh lebih rendah daripada volatilitas 2009-2014, sebesar 26,6%. Jika kita kembali ke pemilu 2004-2009, dengan mudah mengambil pola tingginya volatilitas pada periode tersebut adalah eksek dari melambungnya suara Partai Demokrat sebagai partai baru yang dianggap realistis. Masyarakat Indonesia tidak bisa menghindari, identifikasi SBY sebagai Partai Demokrat sangat tinggi dan didukung modalitas inkumben. Pada periode ini, Partai Demokrat mulai mengurangi ketergantungannya pada partai-partai ketika mengangkat Boediono sebagai wakil presiden.

Beberapa faktor yang memengaruhi tingginya volatilitas pemilu 2009-2014 antara lain merosotnya perolehan suara Partai Demokrat tahun 2014. Ketidakmampuan Partai Demokrat mempertahankan posisinya merupakan problem kombinasi antara identifikasi partai yang amat bergantung pada figur dan faktor kelembagaan partai yang lemah dalam mengatur kader-kadernya. Atas kelemahan itu, bola kekuasaan berpindah ke tangan PDIP yang memanfaatkan kekosongan figur dan harapan pemilih terhadap figur-figur baru, yang akhirnya memberikan porsi kepada Joko Widodo sebagai antitesis SBY yang belatar belakang militer.

Pada Pemilu 2014 Partai Demokrat harus kehilangan 87 kursi atau kehilangan hampir separuh suara pemilihnya. Hal ini dapat dianalisis berkaitan erat dengan determinan kelembagaan partai. Beberapa sumber menyebutkan, kehilangan itu disebabkan oleh tidak adanya figur pengganti untuk pemerintahan berikutnya karena sistem yang mengharuskan inkumben hanya dua periode. Faktor itu dapat dipertimbangkan sebagai faktor utama apabila kita melepaskan faktor-faktor lain yang mengaitkan unsur-unsur kelembagaan partai, indentifikasi partai, dan penilaian kinerja inkumben.

Pertama, rendahnya kualitas identifikasi dan kinerja Partai Demokrat tidak mampu menunjukkan citranya sebagai partai yang solid dan bersih dari korupsi. Anjloknya popularitas Partai Demokrat diawali dari kasus-kasus yang menjerat petinggi partainya, M. Nazzarudin yang diduga terlibat kasus suap Wisma Atlet pada 2011 dan beberapa kasus suap lain yang melibatkan petinggi lainnya. Dalam kasus itu, nama-nama anggota Partai Demokrat pun disebut dan muncul ke media hingga persidangan sehingga media menyoroti terjadi kegagalan kaderisasi. Publik melalui lembaga survei banyak memberi publikasi penilaian terhadap Partai Demokrat menjadi partai terkorup nomor dua setelah Golkar.⁹

Keanggotaan partai politik adalah faktor yang memperkuat identifikasi dan kelembagaan partai sebagai agen mobilisasi melalui komunikasi politik. Anggota partai adalah pembawa pesan partai dan sarana persuasi bagi pendukungnya. Secara natural prinsip efek bola salju bekerja secara positif untuk menambah dukungan. Aktivitas anggota dapat memobilisasi simpati pemilih. Sebaliknya, jika citra negatif yang ditimbulkan, memungkinkan perpindahan suara (Gherghina, 2015).

Berpindahnya suara Partai Demokrat secara signifikan dapat disederhanakan dalam rumusan yang disampaikan Gherghina, masyarakat hanya memiliki satu cara untuk menghukum partai karena menawarkan janji yang palsu, yakni memberikan suara untuk partai yang berbeda pada pemilihan berikutnya.

Afinitas publik dengan SBY sebagai Partai Demokrat, juga memperlihatkan hal yang menurun. Indef (2014) dalam laporannya menunjukkan kinerja ekonomi Pemerintahan SBY, menunjukkan 10 kegagalan di bidang ekonomi. Kegagalan itu antara lain melebarnya rasio gini sebesar 0,5, penurunan kontribusi sektor industri terhadap produk domestik bruto, neraca transaksi yang turun, efisiensi ekonomi yang memburuk akibat dari lambannya birokrasi, korupsi, dan keterbatasan infrastruktur, rasio pajak terhadap PDB menurun, naiknya utang per kapita sebesar dari US\$531,29 menjadi US\$ 1.002,69, defisit keseimbangan primer anggaran, tidak proporsionalnya dominasi pengeluaran rutin dan birokrasi dalam APBN.¹⁰

Salah satu faktor yang mendorong pemilih tetap setia adalah kemampuan petahana dalam menjalankan pemerintahan. Dalam sistem demokrasi, kemampuan partai oposisi dalam mengkritik kinerja Pemerintah juga upaya menjaga stabilitas suara. Semakin baik pemerintahan, semakin partai pemerintah mendapat simpati. Sebaliknya, semakin tajam kritik oposisi terhadap realitas pemerintah, semakin besar mendapat simpati. Walaupun tampaknya kelembagaan partai di Indonesia belum mencapai level ideologis, ikatan antara partai dan publik seringkali dipengaruhi dari apa yang dikerjakan atau dinarasikan calon presiden.

Pemilu 2019 ditentukan oleh kemampuan verbal Joko Widodo dan Prabowo menyampaikan pesan dalam kampanye. Oleh karena itu, efek ekor jas dalam skema serentak menjadi ancaman bagi partai bukan pengusung meskipun mereka berada dalam lingkaran koalisi. Perolehan suara pengusung presiden yang cenderung tidak berubah signifikan menunjukkan pemilih 2014 dan 2019 memiliki tipologi yang sama. Tentunya asumsi tersebut menuntut adanya penelitian pada tingkat individu pemilih. Dalam hal ini, Gherghina memberi batasan bahwa volatilitas terjadi akibat dari proses yang dinamis dan saling terkait pada tingkat partai dan pemilih.

Dari teori tersebut, kecil kemungkinan memberikan porsi lebih kepada skema pemilihan serentak sebagai faktor dominan terjadinya volatilitas, kecuali terjadi kaitan simetris antara keserentakan dengan kemampuan partai dalam membuat identifikasi. Meskipun sedikit diragukan, tidak dapat dielakkan bahwa pemilu serentak berkontribusi terhadap peningkatan

⁹ (2013, November 27). "Dua kasus Gerus Demokrat". Koran Tempo

¹⁰ Aria W. Yudhistira (2014, November 28). "Kegagalan dan Keberhasilan Pemerintah SBY Versi Indef". Di akses dari <https://katadata.co.id/berita/2014/11/28/kegagalan-dan-keberhasilan-pemerintahan-sby-versi-indef>

partisipasi pemilih pada Pemilu Legislatif 2019, dari 75% menjadi 81,69% tahun 2019. Namun, peningkatan partisipasi juga dibarengi dengan jumlah suara yang tidak sah, 12,51 persen (Pileg 2019), yang sebelumnya 10,31% (Pileg 2014). Artinya, rendahnya volatilitas pemilu 2019 dari pemilu sebelumnya mendapat pengaruh dari kekuatan parta-partai menengah yang seimbang, baik yang meningkat maupun yang kehilangan karena terserap partai-partai baru yang lebih agresif seperti Perindo dan Partai Solidaritas Indonesia (PSI).

Dengan mengamati konfigurasi persaingan Pemilu 2014 dan Pemilu 2019, hal yang menonjol justru persaingan partai-partai yang kukuh menjaga keputusan koalisinya. Meskipun dalam beberapa catatan belum tampak garis identitas partai yang melembaga, persaingan partai politik pada pemilu 2014 dan 2019 memperlihatkan pembelahan isu yang menitikberatkan pada isu identitas dan nasionalis.¹¹

PDIP, PKB, Hanura, dan Nasdem tergolong partai yang sejak 2014 hingga 2019 terikat dalam koalisi di pemilu 2014 dan 2019. Sementara, Gerindra dan PKS adalah partai yang memiliki ikatan sebagai oposisi. Partai lainnya, Partai Golkar, PPP, dan PAN bergabung kemudian setelah berjalannya pemerintahan. Begitupun dengan Partai Demokrat, yang kemudian bergabung dengan Gerindra. Identifikasi partai-partai politik di Indonesia justru dibentuk dengan harapan akumulasi suara, daripada membentuk persepsi ideologis. Keberadaan PKS di koalisi tidak dipungkiri mampu menggiring citra Gerindra menjadi Partai Islam, meskipun berulang-ulang citra itu dielakkan. Sementara PDIP yang tidak terafiliasi dengan akar Islam, menggunakan isu nasionalisme sebagai garis perjuangannya. Bagi PKB, satu-satu partai penyeimbang isu keislaman bagi perjuangan nasionalisme, seringkali membelah keberadaan Islam dalam politik. Sulitnya publik dalam mengidentifikasi partai tanpa mempertimbangkan ideologinya, citra calon presiden dipercaya mampu memberikan arah identifikasi pada partai pendukungnya.¹²

Keajaegan koalisi dari satu pemilu ke pemilu lainnya diproyeksikan dapat memberi harapan menurunnya kualitas fragmentasi dan memperkuat identifikasi partai. Namun sayangnya, tingkatan kesetiaan koalisi atau dinamika perubahan haluan terbilang cukup tinggi dan partai politik belum memikirkan seideal apa bagi pemilihnya. Setiap partai, memiliki dasar pragmatisme yang berbeda satu sama lain, yang mengakitbat fenomena loncatnya partai-partai menengah ke partai yang sedang mendapatkan momentum kekuasaan. Dalam sistem presidensial multipartai ini, koalisi memberikan dampak yang signifikan bagi penyelenggaraan pemerintahan, akibatnya koalisi yang berubah-ubah, menimbulkan volatilitas yang tinggi.

Problem Kelembagaan

Partai-partai yang berkoalisi diharapkan memiliki visi dan arus tujuan menjadi cair di tingkatan lokal dan kehilangan ciri-ciri identifikasi dan spesialisasi. Hal ini juga menjelaskan fungsi perilaku partai politik yang tidak memberikan respons terhadap penguatan ideologi, partai cenderung permisif, dan pragmatis.¹³

Pada Pemilu 2019, koalisi nasional yang ajeg memberikan pengaruh terhadap volatilitas yang rendah. Rendahnya volatilitas 2019, memberi gambaran evaluasi terhadap pemerintah tidak signifikan mengubah suara. Rendahnya volatilitas pemilu 2019 merupakan kemampuan partai-partai politik bekerja dengan mesinnya sendiri. Turunnya angka volatilitas disebabkan lebih banyak oleh kinerja partai masing-masing daripada efek ekor jas.

¹¹ (2018, Mei 16). *"Masyarakat Diminta Tetap Jaga Keutuhan Bangsa"*. Kompas

¹² Gejala efek politik identitas mewarnai kompetisi Capres Prabowo vs Joko Widodo, meskipun tidak bekerja secara maksimal, afinitas ijtimia ulama dan alumni 212 dengan partai-partai pendukung Prabowo menjadi kuat. Lihat Arya Fernandes *"Politik Identitas dalam Pemilu 2019: Proyeksi dan Efektivitas"*. CSIS Election Series No.1 www.csis.or.id (diakses 11 September 2019)

¹³ Lihat Moch. Nurhasim (2018). *"Koalisi Nano-nano Pilkada Serentak 2018"*. *Jurnal Penelitian Politik*. Vol 15 No 2, h.129-320.

Golkar misalnya, kehilangan 2,44% dan PPP kehilangan 2,01%. Di sisi lain PKB mengalami peningkatan sebesar 2,92% dan Nasdem meningkat 2,31%. Di posisi koalisi Gerindra, Partai Demokrat mengalami penurunan sebanyak 2,42% dan PKS mengalami peningkatan 1,44%. Secara keseluruhan, koalisi PDIP menguasai 60,70% kursi di Parlemen. Dengan volatilitas yang rendah, yang artinya asumsi kepercayaan publik masih dapat terkendali. Tidak ada partai yang melonjak secara signifikan sebagaimana Partai Demokrat di tahun 2004 dan 2009. Tabel 2 menggambarkan hasil perhitungan menggunakan indeks pedersen yang menjelaskan perpindahan suara 2014-2019 dan total volatilitas. Dari keseluruhan tidak memperlihatkan yang tidak menggambarkan kinerja partai progresif.

Tabel 1. Volatilitas Hasil Pemilu Indonesia 2014- 2019

No.	Partai	Pemilu 2014 (%)	Pemilu 2019 (%)	Selisih	<i>Total Net Change</i>
1.	PDIP	18.96	19.33	0.37	0.37
2.	GERINDRA	11.81	12.57	0.76	0.76
3.	GOLKAR	14.75	12.31	-2.44	2.44
4.	PKS	6.77	8.21	1.44	1.44
5.	NASDEM	6.74	9.05	2.31	2.31
6.	P DEMOKRAT	10.19	7.77	-2.42	2.42
7.	PKB	6.77	9.69	2.92	2.92
8.	PAN	7.57	6.84	-0.73	0.73
9.	HANURA*	5.26	1.54	-3.72	3.72
10.	PPP	6.53	4.52	-2.01	2.01
11.	PBB*	1.46	0.79	0.79	0.79
12.	PKPI*	0.91	0.22	0.22	0.22
13.	GARUDA*	-	0.50	0.50	0.50
14.	BERKARYA*	-	2.09	2.09	2.09
15.	PSI*	-	1.89	1.89	1.89
16.	PERINDO*	-	2.67	2.67	2.67
Total TNC (termasuk partai lolos)					27.63
Total TNC (non partai ambang batas)*					19,22

Sumber: KPU-RI diolah oleh penulis

Akan tetapi, dengan angka volatilitas yang rendah, apakah cukup menjelaskan identifikasi partai-partai inkumben menjalankan pemerintahan lebih baik? Hal ini memerlukan kajian lebih yang lebih komprehensif demi melihat pada tingkatan psikologi pemilih dan pemahaman

kontekstual. Dalam kondisi partai-partai politik yang terindetifikasi dengan capresnya, variabel ekonomi sulit menjadi pertimbangan.

Penjelasan umum mengenai ajegnya kepercayaan publik pemilu 2019 terhadap partai yang dipilihnya dan hukuman yang diberikan pemilih terhadap partai-partai tertinggalkan, memang tidak menunjukkan arti yang signifikan. Kita bisa mengasumsikan ini sebagai tendensi pilihan atas tidak ada gejolak yang berarti selama 2014-2019. Kehadiran partai-partai baru yang seharusnya berpotensi meningkatkan angka volatilitas, juga tidak memiliki daya untuk melampaui ambang batas.

Dari tabel di atas, perpindahan suara pada pemilu 2014-2019 tampaknya masuk dan keluar secara merata apabila digunakan perspektif faktor identifikasi partai, yang melekatkan kedekatan ideologi pemilih dengan ideologi partainya. Partai Berkarya mendapat 2.09%, di sisi lain Perindo juga mendapatkan angka 2.67%, sementara Hanura kehilangan 3.78% dan PAN kehilangan 0.73%, begitu juga PBB hanya mendapat 0.79%. Ketika PKPI mendapatkan 0.22%, PSI mampu meraih 1.89% Partai Garuda mendulang 0.50%, di sisi lain Golkar jeblok 2.44%. Sementara PKS, PKB, dan Nasdem menikmati pelimpahan dari turunya Partai Demokrat dan Golkar. Asumsi perpindahan ini memang sekadar menjelaskan perpindahan partai yang tidak ekstrim sebagaimana volatilitas pemilu 2004-2009.¹⁴

Sebelum diselenggarakan pemilu dengan skema serentak, penggabungan pemilu legislatif dan pemilu presiden selalu dikaitkan dengan harapan adanya konsentrasi suara pada partai pengusung presiden dan wakil presiden. Praktiknya, dalam setiap kampanye, para caleg selalu memasang foto capresnya dan berorasi sebagai sub agen dari kemenangan presidennya sebagai afinitas. Kritik terhadap ini selalu mengarah pada batasan identitas partai politik yang hanya berburu kemenangan, namun tidak memikirkan spesialisasi dari partai-partai pengusung calon presiden. Bahkan, para agen partai, berupaya mendapatkan citra yang sama dengan presiden yang diusungnya.

Fenomena memburu ekor jas adalah efek memanfaatkan popularitas yang tinggi akibat dari rendahnya identifikasi dan kelembagaan partai politik. Efek ekor jas juga menjadi kekhawatiran partai-partai koalisi seperti PKS dan PAN terhadap Gerindra. Kekhawatiran tersebut akhirnya mendorong Sandiaga Uno untuk keluar dari Gerindra jauh hari sebelum pemilihan umum.¹⁵

Namun, hasil Pemilu 2019 menunjukkan kurang optimalnya *cottail effect* dalam pemilu 2019 terhadap PDIP dan limpahan suara kepada Nasional Demokrat dan PKB. Hal tersebut tidak dapat dijelaskan oleh faktor tunggal saja, misalnya seperti mulai meningkatnya ketelitian pemilih terhadap perbedaan pemilu legislatif dan pemilu presiden. Gherghina menyebut peningkatan suara dalam partai politik adalah efek langsung dari kualitas komunikasi dan identifikasi partai politik melalui kinerja mesin partai. Dalam hal ini, baik PKB, PKS, dan Nasdem mampu melakukan manajemen isu kontekstual selama kampanye.

Jika diamati, kemampuan PDIP masih mempertahankan posisi teratas, semata bukan efek popularitas Joko Widodo sebagai capres dan *incumbent*. Di kantong-kantong suara PDIP, suara Jokowi-Maruf juga memperlihatkan hasil yang tinggi. Dapat dikatakan, antara figur dan mesin partai menunjukkan kinerjanya dalam komunikasi politik dan pengorganisasian yang lebih baik.

¹⁴ Pedersen (1979) menyatakan keterkaitan jumlah pilihan yang terbuka bagi pemilih individu dan kecenderungan untuk mentransfer suara antar partai memiliki keterbatasan pondasi, yakni agregat seharusnya bekerja melalui dinamika tingkat individu, h.16.

¹⁵ Prabowo Subianto mengumumkan bahwa Sandiaga Uno tidak mundur dari Gerindra sebagai calon independent. Lihat Youtube CNN Indonesia "Prabowo Pilih Sandiaga Uno Jadi Cawapres, Deklarasi PKS, Gerindra, dan PAN https://www.youtube.com/watch?v=4i2_DnPzBEk diakses 10 September 2019

Argumentasi untuk menjelaskan meningkatnya suara PKB dan Nasdem juga tidak semata-mata adanya efek popularitas Joko Widodo sebagai imbas dari sekema pemilu serentak. Jika premis simbiosis antara PDIP dan Joko Widodo adalah saling melengkapi, harus diakui bahwa strategi politik yang dilakukan Nasdem dan PKB erat berkaitan dengan intensitas komunikasi politik internal partai dalam meningkatkan identitas kelembagaan partainya.

Ketua Umum Nasdem Surya Paloh mengakui ada relasi kenaikan yang tinggi di wilayah Sulawesi dan Indonesia Bagian Timur dengan afiliasi Nasdem dengan Jokowi, dengan *tagline* selalu terpampang di spanduk-spanduk kampanye "Nasdem partaiku, Jokowi presidenku", namun hal itu tidak dapat dijadikan faktor penentu segalanya. Lebih banyak, hal tersebut dikaitkan dengan beberapa faktor modalitas yang dimiliki Nasdem untuk menjelaskan peningkatan suara Nasdem.¹⁶

Pertama, Nasdem memanfaatkan jaringan media massa nasional yang dimiliki oleh ketua umumnya. Sebagaimana pola kampanye pada pemilu 2014, peran meninggikan profil ketua umum berdampingan dengan Presiden RI sebagai pola yang konsisten dilakukan Nasdem. Kedua, Nasdem memaksimalkan elektabilitas dengan masif mengusung caleg yang memiliki modal sosial tinggi (15 diantaranya berasal dari partai lain dan mantan kepala daerah). Ketiga, Nasdem aktif mengampanyekan politik antimahar.

Jargon politik antimahar menjadi magnet beberapa caleg yang merupakan petahana dan memiliki basis massa pada Pemilu 2014. Sebanyak 15 dari caleg petahana merupakan caleg migrasi dari partai lain yang juga memiliki basis suara. Selain itu, Nasdem juga menggaet 37 pesohor sebagai caleg, antara lain Oky Asokawati, Nafa Urbach, Tessa Kaunang, Olla Ramlan, dll. Strategi menampung caleg artis merupakan rasionalitas dalam mengeruk basis massa artis yang tersebar.

Terdapat tiga faktor yang juga turut meningkatkan suara PKB pada Pemilu 2019. Pertama, kemampuan menjaga kesolidan internal partai. Kedua, konektivitas kultural yang kuat antara NU dengan PKB, menjadikan pendukungnya solid. Hal ini tampak dari kemenangan PKB didapat dari lumbung-lumbung yang kental dengan tradisi NU. Ke-3, integritas dan kerja calegnya dalam memobilisasi suara.

Berbeda dengan Hanura yang kegagalannya telah diprediksi jauh hari sebelum Pemilu 2019. Konflik internal berkempajangan dan lemahnya identifikasi partai, memberi efek pada pendukungnya untuk berbelok arah. Pemberitaan media mengenai keretakan bahkan perpecahan di tubuh Hanura menyebarkan opini kepada publik bahwa Hanura belum layak diandalkan. Hukuman publik terhadap Hanura sebenarnya imbas dari munculnya partai-partai baru agresif yang bermain di wilayah isu-isu sektoral sensitif.

Dari sekian partai baru, PSI memberi banyak pengaruh pada kalangan pemilih baru di wilayah metropolitan. Partai ini dianggap mampu mewakili semangat milenial dalam pertimbangan tiga hal: 1) tampilan yang energik dan fleksibel, 2) tawaran-tawaran politik yang konstruktif. 3) PSI juga lebih sering memanfaatkan media sosial sebagai media komunikasi.¹⁷

Keberadaan Perindo diasumsikan juga turut andil menyerap suara Hanura dan Partai Golkar. Media nasional milik ketua umum menjadi ujung tombak dalam menyebarkan wajah kader serta lantunan Mars Perindro. Strategi pemberdayaan masyarakat, yang pernah dilakukan Partai Golkar, dilakukan Perindo menasar demografi masyarakat yang bertipe sama. Namun, Perindo belum menemukan identifikasi partai yang visioner yang dapat menggalang massa

¹⁶ Wawancara Berita Satu dengan Surya Paloh pada 27 April 2019 dengan judul "Keberhasilan Nasdem di Pemilu 2019. Lihat Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=levKsiUTaLY> diakses 10 September 2019.

¹⁷ Pada 2018 Penulis melakukan survei ke 200 pemilih pemula di Jakarta.

mengikat secara ideologis, bahkan dalam opini publik, massa Perindo dianggap sebagai pendukung yang tingkat pragmatismenya tinggi.¹⁸

Jumlah partai yang masih terbilang banyak (9 partai) dan fragmentasi partai ke dalam jenis-jenis idealisme, memberikan peluang kepada pemilih untuk terpecah sehingga sulit ditemukan satu partai dominan. Dalam konstelasi koalisi partai politik yang multikepentingan ini, PDIP harus cair dalam menjaga keutuhan koalisi, menjaga agar setiap anggota koalisi patuh. Naiknya angka PKS sering dikaitkan dengan kampanye program yang menyentuh pada aktivitas publik, seperti surat izin mengemudi seumur hidup (SIM), bebas pajak kendaraan, bebas pajak penghasilan, dan menjanjikan perlindungan terhadap ulama. Asumsi lain, fenomena hijrah dan hidup Islami di kalangan pemuda dan artis menempatkan PKS sebagai partai yang ideologinya sesuai di tengah gejolak pilpres 2019 sebagai respons tren politik Islam.¹⁹

Penutup

Angka volatilitas yang lebih rendah mengindikasikan rendahnya struktur pembelahan dalam partai politik. Pemilu 2019 merupakan hasil dari fragmentasi persaingan yang semakin mengerucut yakni koalisi PDIP dan Gerindra, yang mengusung capres yang sama pada pemilu 2014 dan 2019. Skema serentak memiliki harapan menetapkan blok koalisi berkomitmen di awal, paling tidak ini memberikan kesetiaan perjuangan kampanye yang sungguh-sungguh.

Volatilitas yang rendah juga dapat diamati sebagai atas rendahnya evaluasi pemilih terhadap inkumben. Pemerintah dianggap baik dalam berkinerja atau status quo sehingga tidak memicu kritik-kritik yang fundamental. Hak tersebut bisa ditopang dengan kemampuan petahana memanfaatkan modalitasnya dalam kampanye memberikan. Volatilitas yang rendah pada pemilu 2019 juga memperlihatkan partai-partai politik lebih efektif sebagai mobilisator massa.

Tingginya angka perjalanan volatilitas elektoral sejak 1999 adalah efek dari sistem multipartai dan problem identifikasi dan kelembagaan partai yang faktornya beragam, terutama ikatan yang kuat antara pemilih dengan partai tidak didasari oleh ikatan ideologis, melainkan pragmatis. Tingginya angka volatilitas pada masa transisi adalah problem konsolidasi dalam mencari bentuk demokrasi. Hal tersebut juga dapat diberi penilaian secara kualitatif, yakni identifikasi partai politik masih terikat pada citra personal sehingga efek ekor jas masih dijadikan acuan dalam meningkatkan suara, paling tidak hingga pemilu 2014.

Penjelasan yang lebih masuk akal mengapa volatilitas elektoral 2014-2019 mengalami penurunan adalah partai-partai politik yang mengalami peningkatan kinerja, dan beberapa partai yang lain berkinerja rendah. Meskipun belum menunjukkan spesialisasi ideologi, partai-partai secara bertahap mulai terlepas dari konektivitas figuritas capres dan memperlihatkan kualifikasi kelembagaan. Sebaliknya, menurunnya perolehan suara di beberapa partai juga akibat rendahnya identifikasi partai sehingga belum terjadi ikatan kesetiaan antara partai dengan individu. Bisa dikatakan rendahnya angka volatilitas ini adalah masa stabil dari tidak adanya evaluasi signifikan terhadap petahana dan munculnya partai baru yang menyerap partai-partai menengah dan atas.

Dari perspektif kinerja inkumben, rendahnya angka volatilitas 2019 dari pemilu-pemilu sebelumnya memperlihatkan tidak terjadi gejolak peristiwa yang signifikan untuk menghukum pemerintah. Turun naiknya, partai-partai koalisi pemerintah pada pemilu 2019 adalah akibat kemampuan dan kinerja partai-partai secara terpisah. Sementara naiknya suara PDIP dan Gerindra yang tidak mampu mendulang dari efek ekor jas, menjelaskan preferensi pemilih belum melihat partai sebagai sumber terbaik dari demokrasi. Sementara, Golkar dan Hanura mengalami

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ AD ART PKS menyebutkan nilai-nilai Islam adalah asasnya.

penurunan angka perolehan suara secara tajam atas dasar problem yang internal yang selalu mengemuka ke publik.

Skema serentak kemungkinan telah memberikan peningkatan pada partisipasi pemilu sehingga angka volatilitas berpotensi meningkat, namun skema ini tidak mampu menghindari tingginya suara yang hilang. Skema serentak yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas presidensialisme ternyata tidak memberi efek pada peningkatan signifikan terhadap suara PDIP dan Gerindra. Skema serentak juga tidak menjamin adanya kekuatan koalisi yang kuat mengingat kultur partai di Indonesia masih berada dalam kondisi pragmatisme.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Gherghina, Sergiu. 2015. *Party Organization and Electoral Volatility in Central and Eastern Europe: Enhancing voter loyalty*. Vol. 1. London: Routledge.

Jurnal

Dassonneville, Ruth. 2012. "Electoral volatility, political sophistication, trust and efficacy: A study on changes in voter preferences during the Belgian regional elections of 2009." *Acta Politica* 47 (1): 18–41. <https://doi.org/10.1057/ap.2011.19>.

De Winter, Lieven and Patrick Dumont. (2008). Uncertainty and Complexity in Cabinet Formation. In K. Strom, W. Muller, and T. Bergman (Eds.), *Cabinets and Coalition Bargaining*. (pp 123-157). Oxford: Oxford University Press.

Haris, Syamsuddin. "Politicization of Religion and the Failure of Islamic Parties in the 1999 General Election". In *Elections in Indonesia: The New Order and Beyond*, edited by Hans Antlov and Sven Cederroth, London: Routledge, 2004: h. 61– 76.

Mainwaring, Scott. 1998. "Electoral volatility in Brazil." *Party Politics* 4 (4): 523–45. <https://doi.org/10.1177/1354068898004004006>.

Mainwaring, Scott, Carlos Gervasoni, dan Annabella España-Najera. 2017. "Extra- and within-system electoral volatility." *Party Politics* 23 (6): 623–35. <https://doi.org/10.1177/1354068815625229>.

Pedersen, Mogens N. 1979. "The Dynamics of European Party Systems: Changing Patterns of Electoral Volatility." *European Journal of Political Research* 7 (1): 1–26. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6765.1979.tb01267.x>.

Taagepera, Rein. 2007. "Predicting Party Sizes: The Logic of Simple Electoral Systems." *Predicting Party Sizes: The Logic of Simple Electoral Systems*, 1–320. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199287741.001.0001>.

Media Cetak

(2018, Mei 16). "Masyarakat Diminta Tetap Jaga Keutuhan Bangsa". *Kompas*.

(2013, November 27). "Dua kasus Gerus Demokrat". *Koran Tempo*.

(2014, Juli 31). "The hidden Jokowi Effect: Redefining Politic and Power". *Jakarta Post*.

Situs Internet

Yudhistira, Arya (2014, November 28). "Kegagalan dan Keberhasilan Pemerintah SBY Versi Indef". Di akses dari <https://katadata.co.id/berita/2014/11/28/kegagalan-dan-keberhasilan-pemerintahan-sby-versi-indef>

(2013, November 27). "Dua kasus Gerus Demokrat". *Koran Tempo*